

SKRIPSI

**ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM
ANTOLOGI PUISI CINTA NEGERI MEMELUK RAMADHAN
BERSIMBAH WABAH KARYA JUMRAH, DKK.**



Oleh:

ANJAHANA NUR KOLISAH

NIM: 17112310009

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2021

**ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM
ANTOLOGI PUISI CINTA NEGERI MEMELUK RAMADHAN
BERSIMBAH WABAH KARYA JUMRAH, DKK.**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
Banyuwangi untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

ANJAHANA NUR KOLISAH

NIM: 17112310009

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

Skripsi dengan judul:

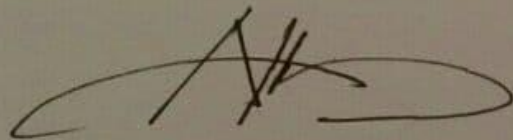
**ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM
ANTOLOGI PUISI CINTA NEGERI MEMELUK RAMADHAN
BERSIMBAH WABAH KARYA JUMRAH, DKK.**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 05 Agustus 2021

Mengetahui,

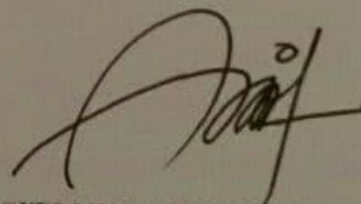
Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

Pembimbing



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

PENGESAHAN

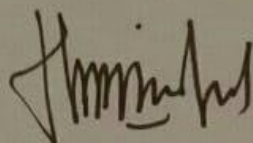
Skripsi Saudari Anjahana Nur Kolisah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal:

23 Desember 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa IndonesiaSi.

Tim Penguji:

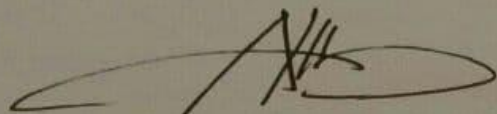
Ketua



MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.

NIPY. 3151806088908

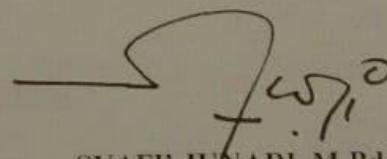
Penguji 1



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

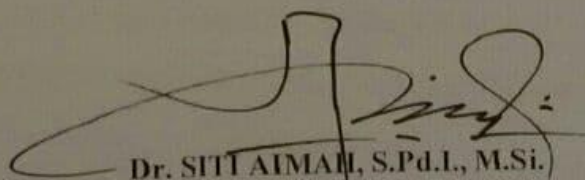
Penguji 2



SYAIF' JUNADI, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Dekan



Dr. SITI AIMAN, S.Pd.I., M.Si.

NIPY. 3150801058001

MOTTO

Allah tidak akan melupakan kebaikan yang kau beri, kesusahan orang lain lain yang kau atasi, dan mata yang hampir saja menangis lalu kau buat bahagia.

Hiduplah di atas prinsip “Jadilah orang baik meskipun kau tak diperlakukan dengan baik oleh orang lain”.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kupanjatkan pada-Mu, karena telah menghadirkan orang-orang terpenting yang sangat berarti di sekitar saya, yang selalu memberikan dorongan dan doa yang terbaik, sehingga skripsi yang saya kerjakan dapat terselesaikan dengan baik dalam jangka waktu yang ditentukan. Oleh karena itu karya tulis ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang yang sangat saya sayangi dan saya banggakan, Mat Iswanto dan Sriyati sebagai orang tuaku yang selalu memberikan dukungan, mengusahakan semua yang terbaik demi impian penulis dengan usaha yang maksimal, dengan harapan agar penulis bisa mencapai apa yang di cita-citakannya. Semoga langkah kecil ini bisa membuat beliau bangga.
2. Adikku tersayang, Bela Aulia Fanani yang selalu memberikan semangat dan memotivasi agar penulis bisa menjadi contoh yang baik untuk adiknya.
3. Dosen pembimbingku Ibu Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd. yang selalu sabar membimbing mahasiswanya. Terima kasih telah bersedia mengantarkanku untuk meraih gelar sarjana. Terima kasih atas segala bantuan, nasehat serta ilmu yang selama ini dilimpahkan kepadaku dengan rasa tulus dan ikhlas. Semoga kebahagiaanku juga merupakan kebahagiaanmu sebagai “guru” yang teramat baik.
4. Teman terdekatku, terima kasih banyak atas dukungan, motivasi, dan semangat yang telah kalian berikan.

5. Sahabat seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017, yang telah banyak memberi pesan dan kesan terhadapku, meski seringkali banyak hal-hal yang konyol tetapi itu merupakan suatu kenangan yang nantinya akan menjadi cerita dimasa yang akan datang. Terima kasih atas semangat, dukungan, doa, serta kebersamaan yang tak ternilai harganya. Semoga ini menjadi langkah awal kita semua untuk menuju kesuksesan. Aamiin.

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Blokagung

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANJAHANA NUR KOLISAH
NIM : 17112310009
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Alamat Lengkap : Kedungrejo, Sambimulyo, Bangorejo,
Banyuwangi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.



Banyuwangi, 02 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Anjahana Nur Kolisah

ABSTRACT

Kolisah, Anjahana Nur. 2021. *Analysis of Lexical and Grammatical Meanings in the Anthology of Love for the Country Poetry Hugging Ramadhan Covered with Plague Creation Jumrah dkk.* Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Islamic Institute. Supervisor: Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Keywords: lexical meaning, grammatical meaning

Lexical meaning can be interpreted as meaning that refers to the actual meaning. Grammatical meaning is defined as meaning that arises as a result of grammatical processes such as affixation, reduplication, and composition. As for the formulation of the problem in this study, namely (1) What is the form of lexical meaning in the anthology of love poems for the country embracing Ramadan covered in plague creation Jumrah dkk? and (2) What is the form of grammatical meaning in the anthology of love poetry for the country embracing the plague-ridden Ramadan creation Jumrah dkk?. This study aims to: (1) determine the form of lexical meaning in an anthology of love poems that embrace the plague of Ramadan creation Jumrah dkk. (2) Knowing the form of grammatical meaning in the anthology of love poems for the country embracing the plague-ridden Ramadan creation Jumrah dkk.

This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation techniques and document techniques. The data analysis used is using the Miles and Huberman method by collecting data, presenting data, reducing data, and drawing conclusions and verification.

The results of this study are that from the 20 main data analyzed, 125 forms of meaning that contain lexical and grammatical meanings are found, including 26 forms of meaning that have lexical meaning, namely 25 forms of synonymous lexical meaning and one form of homonymy lexical meaning, and 99 forms of meaning that contain meaning. grammatical, including 67 forms of affixation grammatical meaning, 28 forms of compositional grammatical meaning, and 4 forms of reduplication grammatical meaning.

ABSTRAK

Kolisah, Anjahana Nur. 2021. *Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah karya Jumrah dkk.* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Kata Kunci: makna leksikal, makna gramatikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang merujuk pada arti sebenarnya. Makna gramatikal diartikan sebagai makna yang muncul akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk makna leksikal dalam *antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk?* dan (2) Bagaimana bentuk makna gramatikal dalam *antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk?*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bentuk makna leksikal dalam *antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk.* (2) Mengetahui bentuk makna gramatikal dalam *antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk.*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumen. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode Miles and Huberman dengan cara mengumpulkan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu dari 20 data pokok yang dianalisis ditemukan 125 bentuk makna yang mengandung makna leksikal dan gramatikal, diantaranya 26 bentuk makna yang terdapat makna leksikal yaitu 25 bentuk makna leksikal sinonimi dan satu bentuk makna leksikal homonimi, serta 99 bentuk makna yang mengandung makna gramatikal, diantaranya 67 bentuk makna gramatikal afiksasi, 28 bentuk makna gramatikal komposisi, dan 4 bentuk makna gramatikal reduplikasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktu yang ditentukan. Solawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah memberikan suri tauladan kepada umat islam di dunia ini dengan akhaqul karimah yang baik.

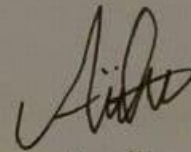
Dalam kesempatan kali ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi diantaranya:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. selaku Pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung.
2. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Ali Mansur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam.
5. Ibu Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia.
7. Kedua orang tuaku Bapak Mat Iswanto dan Ibu Sriyati, dan saudara saya Bela Aulia Fanani yang selalu memberi dukungan, memberikan semangat, dan mendoakan semoga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
8. Teman-teman dan sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat.
9. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2017, atas bantuan, kerjasama dan kebersamaannya selama empat tahun masa perkuliahan.

10. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Terlepas dari itu, penulis menyadari dengan selesainya skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik juga saran yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga bermanfaat bagi penyusun pada khususnya.

Blokagung, 02 Agustus 2021



Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Masalah	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Kajian Terdahulu.....	5
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Teori.....	10
C. Alur Pikir Penelitian	18
D. Preposisi	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. Jenis dan Sumber Data	20
C. Teknik Pengumpulan Data	20
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	22

E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	26
A. Temuan Penelitian.....	26
B. Pembahasan	35
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

1.1 Kajian Terdahulu	5
2.1 Alur Pikir Penelitian	18
4.1 Bentuk Makna Leksikal	26
4.2 Bentuk Makna Gramatikal	28

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Singkatan

Data Puisi

Jadwal Bimbingan

Plagiarism Checker

Riwayat Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Bahasa tidak lepas dari arti pada setiap kata yang diucapkan. Bahasa mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan sekarang banyak bahasa yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna pada suatu kata yang terjadi, terkadang tidak disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Sebagai pengguna bahasa kita perlu mengetahui dan memahami ilmu kebahasaan secara mendalam. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bahasa adalah pendekatan semantik. Semantik digunakan sebagai salah satu kajian yang mempelajari tentang makna. Dalam semantik terdapat beberapa objek yang membahas tentang makna, diantaranya yaitu makna leksikal dan makna gramatikal yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Masyarakat yang menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan harus mampu memahami dengan baik tentang pilihan kata yang digunakan, makna dalam sebuah kata, dan struktur yang akan digunakan dalam berbahasa. Salah satu yang harus dikuasai dalam berkomunikasi adalah makna kata. Makna diartikan sebagai suatu konsep yang dimiliki dalam suatu tanda linguistik. Makna dalam bahasa sering menjadi perbincangan dalam masyarakat, khususnya masyarakat pengguna dua bahasa. Makna sering ditemui dalam rangkaian kata dan kalimat, misalnya dalam puisi. Makna yang terdapat pada kata atau kalimat terkadang sering membingungkan pembaca bagaimana tafsiran makna yang sebenarnya dari kata atau kalimat yang terdapat dalam sebuah puisi.

Djajasudarma (2016: 53) menyatakan bahwa makna leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang kita temui dalam kamus. Buku antologi puisi yang berjudul antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah terdapat banyak kata-kata yang mengandung makna leksikal, misalnya dalam puisi yang berjudul *tentang sebuah nama* terdapat beberapa kata yang mengandung makna leksikal, seperti kata senja, dalam pikiran kita tentunya sudah tergambar bahwa kata senja merupakan bagian waktu dalam hari atau keadaan setengah gelap di bumi setelah matahari terbenam. Pengertian tersebut merupakan arti yang sesungguhnya atau makna yang sesuai dengan hasil pengamatan indra kita. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan kata yang diacu dalam kalimat (Chaer, 2013: 60). Makna leksikal termasuk dalam kajian semantik yang pembahasannya terfokus pada makna.

Proses gramatikal reduplikasi kata ulang penuh dalam puisi yang berjudul *corona* yaitu seperti kata *wajah-wajah* dan *tubuh-tubuh*. Proses gramatikal komposisi yaitu gabungan dari dua kata atau lebih yang menimbulkan makna baru, seperti dalam puisi berjudul bulan yang selalu dinanti, yaitu pada kalimat *Bulan Ramadhan* yang memiliki arti bulan suci umat islam untuk menunaikan ibadah puasa. Memaknai sebuah kalimat secara gramatikal sudah seharusnya melihat konteks dalam kalimat itu sendiri, mempertimbangkan aturan kalimat yang digunakan dalam setiap kata yang sudah diatur berdasarkan syarat yang berlaku.

Puisi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, dan dalam penyusunannya terikat oleh bait dan larik. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan untuk

mengekspresikan perasaan penulis, ide, dan pemikiran yang ditulis menggunakan bahasa yang indah tidak seperti bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut Tjahjono (2014: 13) puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat. Pada dasarnya dengan menulis puisi seorang penyair telah membangun, membuat, dan membentuk sebuah dunia yang baru. Puisi diciptakan berdasarkan imajinasi, perasaan atau bisa juga pengalaman yang dialami oleh penulis yang diekspresikan melalui bentuk tulisan menggunakan bahasa yang indah sehingga menarik perhatian pembaca. Sebagai salah satu karya sastra, puisi memang memiliki bentuk yang indah dan unik. Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam penulisan puisi juga beragam tidak seperti bahasa yang digunakan dalam sehari-hari sehingga menimbulkan ketertarikan tersendiri terhadap orang yang membaca.

Alasan memilih penelitian ini yaitu agar pembaca tidak hanya sekadar membaca dan mengerti secara sekilas tentang suatu puisi, tetapi peneliti berharap pembaca bisa mengerti dan memahami apa maksud sebenarnya yang disampaikan oleh penulis terhadap puisi yang mereka baca. Banyak masyarakat yang masih salah dalam mengartikan maksud dari kata atau kalimat yang terdapat dalam puisi, hal ini terjadi karena timbul berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai suatu kata atau kalimat. Alasan lain yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu penulis menggunakan kata-kata yang tidak biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari sehingga menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda-beda. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca untuk lebih mengerti dan memahami maksud dari karya yang diciptakan oleh seseorang, sehingga pembaca bisa mengerti apa maksud dan tujuan dari puisi itu diciptakan, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap pembaca dengan puisi yang dibaca.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus yang meliputi:

1. Bagaimana bentuk makna leksikal dalam antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk?
2. Bagaimana bentuk makna gramatikal dalam antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang meliputi:

1. Mengetahui bentuk makna leksikal dalam antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk.
2. Mengetahui bentuk makna gramatikal dalam antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk.

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang makna leksikal dan makna gramatikal, yang terfokus dalam dua bagian, yaitu bentuk makna leksikal dan bentuk makna gramatikal yang dianalisis menggunakan kajian semantik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat ditinjau dari teoritis dan praktis yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra Indonesia, terutama dalam pengkajian puisi dalam antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk dengan menganalisis makna leksikal dan makna gramatikal yang terkandung di dalam antologi puisi tersebut dengan menggunakan kajian semantik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan baru bagi peneliti terutama dalam hal menganalisis makna yang terkandung dalam puisi.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang sastra khususnya dalam hal menganalisis makna yang terkandung dalam puisi.

F. Kajian Terdahulu

Purnamasari, Lisa. 2016.	Analisis makna leksikal percakapan dalam program acara “Mata Najwa” dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makna leksikal dalam percakapan pada program acara “Mata Najwa” di Metro TV episode bulan April 2016 ditemukan

	<p>makna langsung yang terdiri dari makna umum, makna khusus, dan makna kiasan. Disebut sebagai makna kiasan karena makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya.</p>
Persamaan dan perbedaan	<p><i>Pertama</i>, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang makna leksikal.</p> <p><i>Kedua</i>, terdapat perbedaan yaitu penelitian ini meneliti tentang makna leksikal dan gramatikal, sedangkan penelitian dari Lisa Purnamasari hanya meneliti tentang makna leksikal.</p>
Eri, Mutia. 2019.	<p>Analisis makna leksikal pada kumpulan lagu karya Iwan Fals sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.</p>
Hasil penelitian	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang tergolong dalam kategori makna leksikal. Makna leksikal yang ditemukan masuk ke dalam jenis makna leksikal derivasi zero, makna leksikal afiksasi, makna leksikal pemendekan, makna leksikal derivasi balik, dan makna leksikal pemajemukan.</p>
Persamaan dan perbedaan	<p><i>Pertama</i>, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang makna leksikal dalam kajian semantik.</p> <p><i>Kedua</i>, terdapat perbedaan pada objek penelitian yang</p>

	<p>dilakukan oleh Mutia Eri, objek yang diteliti hanya membahas tentang makna leksikal, dimana dalam penelitian ini peneliti membahas tentang makna leksikal dan makna gramatikal.</p>
<p>Rahmawati, Nur. 2018.</p>	<p>Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar pos kota (kajian semantik).</p>
<p>Hasil penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dan gramatikal judul berita surat kabar <i>Pos Kota</i> cukup sesuai, terdapat beberapa kata yang maknanya menimbulkan salah pemaknaan. Makna leksikal yang ditemukan masuk ke dalam kelas kata verba, nomina, dan ajektiva. Makna gramatikal yang ditemukan antara lain: makna afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronim. Selain itu, ditemukan beberapa kata yang belum ada maknanya di dalam KBBI, sehingga perlu untuk dimasukkan kata tersebut dan maknanya sebagai acuan utama pencarian makna.</p>
<p>Persamaan dan perbedaan</p>	<p><i>Pertama</i>, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang makna leksikal dan makna gramatikal dalam kajian semantik.</p> <p><i>Kedua</i>, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati berada pada surat kabar pos kota, sedangkan dalam penelitian ini berada antologi puisi.</p>

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian maupun karya tulis. Hal ini penting diperhatikan agar karya tulis yang dibuat dapat tersusun dengan rapi. Sistematika penulisan skripsi pada bab I pendahuluan menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab II kajian teori menguraikan tentang penelitian terdahulu, teori, alur pikir penelitian, dan preposisi. Bab III metode penelitian menyajikan tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV temuan penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang temuan penelitian dan pembahasan. Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Purnamasari, Lisa. 2016. Analisis makna leksikal percakapan dalam program acara “Mata Najwa” dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makna leksikal dalam percakapan pada program acara “Mata Najwa” di Metro TV episode bulan April 2016 ditemukan makna langsung yang terdiri dari makna umum, makna khusus, dan makna kiasan. Disebut sebagai makna kiasan karena makna ini muncul sebagai akibata sosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya. *Pertama*, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang makna leksikal. *Kedua*, terdapat perbedaan yaitu penelitian ini meneliti tentang makna leksikal dan gramatikal, sedangkan penelitian dari Lisa Purnamasari hanya meneliti tentang makna leksikal.
2. Eri, Mutia. 2019. Analisis makna leksikal pada kumpulan lagu karya Iwan Fals sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang tergolong dalam kategori makna leksikal. Makna leksikal yang ditemukan masuk ke dalam jenis makna leksikal derivasi zero, makna leksikal afiksasi, makna leksikal pemendekan, makna leksikal derivasi balik, dan makna leksikal pemajemukan. *Pertama*, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang makna leksikal dalam kajian semantik. *Kedua*, terdapat perbedaan pada objek penelitian yang dilakukan oleh Mutia Eri, objek yang diteliti hanya membahas

tentang makna leksikal, dimana dalam penelitian ini peneliti membahas tentang makna leksikal dan makna gramatikal.

3. Rahmawati, Nur. 2018. Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar pos kota (kajian semantik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dan gramatikal judul berita surat kabar *Pos Kota* cukup sesuai, terdapat beberapa kata yang maknanya menimbulkan salah pemaknaan. Makna leksikal yang ditemukan masuk ke dalam kelas kata verba, nomina, dan ajektiva. Makna gramatikal yang ditemukan antara lain: makna afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronim. Selain itu, ditemukan beberapa kata yang belum ada maknanya di dalam KBBI, sehingga perlu untuk dimasukkan kata tersebut dan maknanya sebagai acuan utama pencarian makna. *Pertama*, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang makna leksikal dan makna gramatikal dalam kajian semantik. *Kedua*, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati berada pada surat kabar pos kota, sedangkan dalam penelitian ini berada antologi puisi.

B. TEORI

1. Semantik

Menurut Chaer (2013: 2) kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema kata benda yang mempunyai arti *tanda* atau *lambang*. Kata kerjanya yaitu *semaino* yang memiliki arti *menandai* atau *melambangkan*. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup tentang jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna.

Kemampuan dalam mengartikan makna pada suatu kata maupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus mampu memahami maksud dan tujuan dari sebuah teks. Kemampuan ini akan terwujud apabila pemahaman teori yang dimiliki oleh seseorang pengguna bahasa telah cukup memadai.

2. Puisi

Menurut Widarmanto (2018: 13) puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat. Pada dasarnya dengan menulis puisi seorang penyair telah membangun, membuat, dan membentuk dunia yang baru.

Prayitno. 2013. peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Online), Vol 2, No 1, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>, diakses 20 Juli 2021). Puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.

3. Makna Leksikal

Menurut Chaer (2013: 59) makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan oleh suatu kata. Kata yang memiliki makna leksikal sudah jelas bahwa tanpa konteks pun sudah memiliki makna. Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. (Chaer, 2013: 60). Djajasudarma (2016:53) menyatakan bahwa makna leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang kita temui dalam kamus.

Menurut Amilia dan Widyaruli (2017: 63) Semantik leksikal merupakan ilmu tentang makna yang menekankan pembahasan pada sistem makna. Makna yang dimaksud adalah konsep atau fitur pada kata tanpa melihat konsep penggunaannya. Semantik leksikal memusatkan perhatian pada kamus, karena kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri, tanpa melihat konteks pemakaiannya. Semantik leksikal memperhatikan makna itu secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada kata. Sebagai contoh, dalam KBBI makna tiap kata diuraikan satu per satu sesuai dengan konsep kata yang dimaksud. Para ahli bahasa meyakini bahwa makna kata tidaklah tunggal. Satu simbol dapat mewakili lebih dari satu bahkan memiliki padanan kata yang sangat beragam. Maka, makna leksikal dibagi menjadi lima jenis, yaitu sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi.

4. Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2013: 62-63) makna leksikal biasanya dipertentangkan atau diposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya

proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat batu seberat itu terangkat juga oleh adik melahirkan makna 'dapat', dan dalam kalimat ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas melainkan makna gramatikal "tidak sengaja".

Makna gramatikal bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal. Untuk menyatakan makna "jamak" bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna 'sebuah buku' menjadi buku-buku yang bermakna 'banyak buku'.

Proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Makna gramatikal komposisi sate ayam tidak sama dengan komposisi sate Madura. Yang pertama menyatakan 'asal bahan' dan yang kedua menyatakan 'asal tempat'.

5. Sinonimi

Menurut Chaer (2013: 83) secara etimologi sinonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti "dengan". Secara istilah kata sinonimi berarti nama lain untuk benda yang sama. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Misal kata bunga bersinonim dengan kata kembang, maka kata kembang juga bersinonim dengan kata bunga.

Sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti). dilihat dari kenyataan bahwa penyusunan kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki persamaan makna,

semua bersifat sinonim atau satu sama lain maknanya sama, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip maknanya. Dengan demikian kita dapat mencari makna misalnya kata pandai bersinonim dengan cerdas dan pintar, ringan bersinonim dengan enteng, lafal bersinonim dengan ucapan, dan seterusnya. (Djajasudarma, 2016: 55).

6. Antonimi

Kata antonimi berasal dari Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama' dan *anti* yang artinya 'melawan'. Secara istilah antonimi berarti nama lain untuk benda yang lain juga. Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Misal kata bagus berantonim dengan kata buruk, maka kata buruk juga berantonim dengan kata bagus. Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, antonim biasanya disebut lawan kata. Banyak orang yang tidak setuju dengan istilah ini sebab pada hakikatnya yang berlawanan bukan kata-kata itu, melainkan makna dari kata-kata itu. Maka mereka yang tidak setuju dengan istilah lawan kata lalu menggunakan istilah lawan makna. (Chaer, 2013: 88-89).

Menurut Djajasudarma (2016: 73) menyatakan bahwa antonimi merupakan hubungan di antara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna. Pertentangan makna pada umumnya ada yang menganggap terdiri atas pasangan-pasangan yang sudah ditentukan, sehingga suatu kata hanya dapat dipertentangkan dengan satu kata lain. Antonimi merupakan hubungan diantara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna.

7. Homonimi

Menurut Chaer (2013: 94-95) menyatakan bahwa kata homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara istilah homonimi diartikan sebagai nama yang sama untuk suatu benda. Di dalam kamus kata-kata yang berhomonimi biasanya ditandai dengan angka Romawi yang diletakkan di belakang tiap kata (entri) yang berhomonim itu, atau juga dengan kata Arab yang diangkat setengah spasi dan diletakkan di depan kata-kata tersebut. Hubungan antara dua buah kata yang homonim bersifat dua arah. Artinya kalau kata bisa yang berarti ‘racun ular’ homonim dengan kata bisa yang berarti ‘sanggup’, maka kata bisa yang berarti ‘sanggup’ juga homonim dengan kata bisa yang berarti ‘racun ular’.

Homonimi merupakan hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan bentuk yang sama (homonimi “sama nama” atau sering disebut dengan homofoni “sama bunyi”). (Djajasudarma, 2016: 64).

8. Hipunimi

Hipunimi dapat diartikan sebagai makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponimi ini dekat dengan sinonimi. Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, maka tidak sebaliknya, perhubungan itu disebut dengan hiponimi. Istilah hiponimi berasal dari Yunani Kuno *onoma* (nama) dan *hypo* (di bawah), “nama yang termasuk di bawah nama lain”. (Djajasudarma, 2016: 71-72).

9. Polisemi

Menurut Djajasudarma (2016: 64) menyatakan bahwa polisemi menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna. Misalnya, *bisa* berarti “dapat” dan “racun”. Pengertian polisemi bertumpang tindih dengan homonimi, gejala kesamaan tulisan dan pelafalan dari dua kata yang berbeda.

Polisemi seringkali diartikan sebagai satuan bahasa (kata dan frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Satu persoalan yang berkaitan dengan polisemi ini yaitu bagaimana kita bisa membedakannya dengan bentuk-bentuk yang disebut homonimi. Perbedaannya yang jelas yaitu bahwa homonimi bukan sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Homonimi bukan merupakan sebuah kata, maka maknanya pun berbeda. Oleh karena itu di dalam kamus bentuk-bentuk yang berhomonimi didaftarkan sebagai entri-entri yang berbeda. Sebaliknya, bentuk-bentuk polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. (Chaer, 2013:101-104).

10. Afiksasi

Proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat batu seberat itu terangkat juga oleh adik melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas melairkan makna gramatikal “tidak sengaja”. (Chaer, 2013: 62)

Menurut Chaer (2013: 63) menyatakan bahwa penyimpangan makna dan bentuk-bentuk gramatikal yang sama sering juga terjadi dalam berbagai bahasa. Misalnya, kata *menyadihkan*, *menakutkan*, dan *mengalahkan* memiliki makna gramatikal yang sama yaitu ‘membuat jadi yang disebut kata

dasarnya'. Tetapi kata *memenangkan* dan *menggalakkan* yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata di atas, tidak memiliki makna seperti ketiga kata tersebut, sebab bukan bermakna 'membuat jadi menang' dan 'membuat jadi galak', melainkan bermakna 'memperoleh kemenangan' dan 'menggiatkan'.

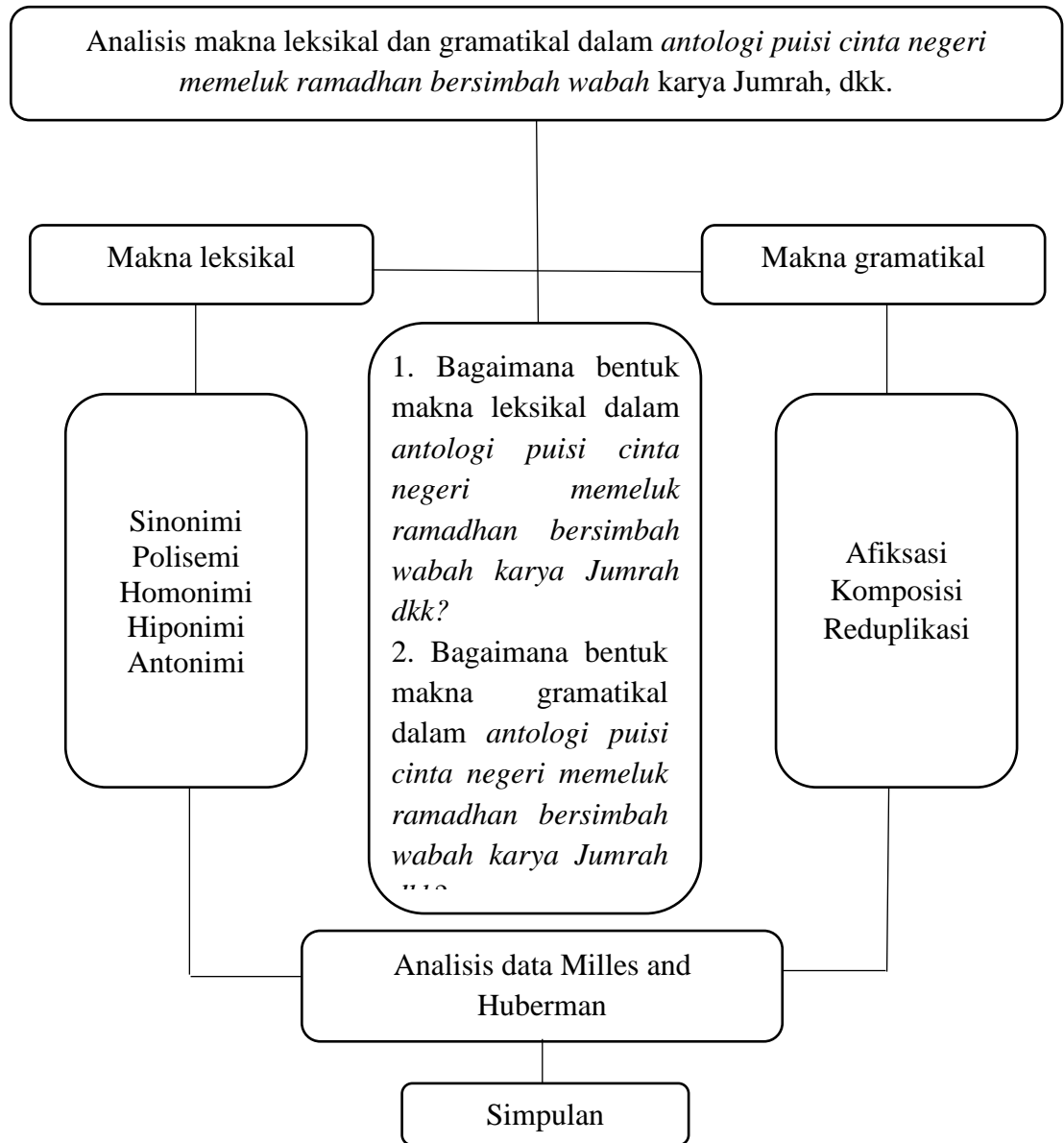
11. Komposisi

Menurut Chaer (2013: 63) menyatakan bahwa proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak mengandung makna gramatikal. Misalnya makna gramatikal komposisi sate *ayam* tidak sama dengan komposisi sate *Madura*, yang pertama menyatakan 'asal bahan' dan yang kedua menyatakan 'asal tempat'. begitu juga komposisi orang tua asuh. Yang pertama bermakna 'anak yang diasuh' sedangkan yang kedua bermakna 'orang tua yang mengasuh'.

12. Reduplikasi

Menurut Chaer (2013: 62) menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna gramatikal. Untuk menyatakan makna 'jamak' bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna 'sebuah buku' menjadi buku-buku yang bermakna 'banyak buku' bahasa Inggris untuk menyatakan 'jamak' menggunakan penambahan morfem {s} atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya book 'sebuah buku' menjadi books yang bermakna 'banyak buku', kata woman yang bermakna 'seorang wanita' menjadi womens yang bermakna 'banyak wanita'.

C. Alur Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

D. Preposisi

Preposisi merupakan sebuah ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya atau diuji kebenarannya mengenai suatu konsep yang menjelaskan mengenai suatu hal. Berikut beberapa preposisi dalam penelitian ini:

1. Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunannya terikat larik.
2. Makna leksikal diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sesungguhnya.
3. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian yang digunakan berupa penelitian jenis kualitatif deskriptif. Menggunakan jenis kualitatif deskriptif disebabkan peneliti ingin mendeskripsikan tentang bentuk makna leksikal dan gramatikal dan sebagian besar hasil laporan dipaparkan secara deskriptif.

Menurut Sugiyono (2016: 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Jenis dan Sumber Data

Menurut Leofland dalam Moleong (2018: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku *antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk.*

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik dokumen.

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 145) observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lainnya.

Observasi diartikan dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data penelitian secara nyata. Hasil dari observasi dicatat secara sistematis supaya data laporan mudah dipahami.

Hasanah. 2016. Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial. *Teknik-teknik Observasi*, (Online), Vol 8, No 1, (<https://journal.walisongo.ac.id>, diakses 22 juli 2021). Observasi merupakan salah satu varian pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita untuk mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Observasi ilmiah berbeda

dengan observasi biasa, perbedaan ini terletak pada prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi.

b. Dokumen

Menurut Sugiyono (2016: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang lainnya.

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah kumpulan puisi dalam buku antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk. Penulis mendapatkan kumpulan puisi tersebut dengan cara membeli buku antologi puisi cinta negeri memeluk ramadhan bersimbah wabah karya Jumrah dkk, kemudian penulis mengumpulkan data dari kumpulan puisi tersebut yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal untuk dianalisis.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 270) pemeriksaan keabsahan data dalam Sugiyono disebut dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

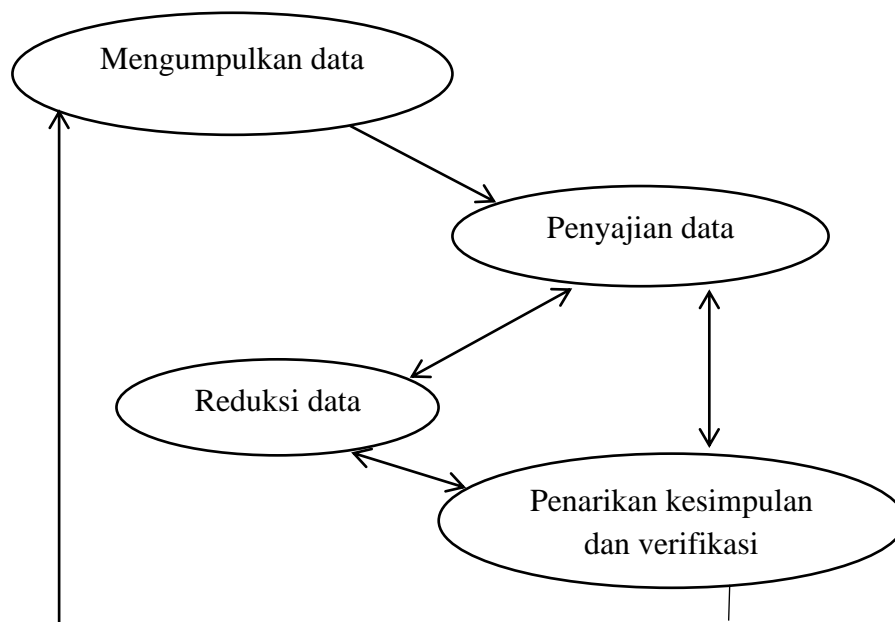
Penelitian ini diuji kredibilitasnya dengan menggunakan teknik keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan.

Menurut Sugiyono (2016: 272) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dapat direkam secara pasti dan sistematis.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Anggito dan Setiawan (2018: 23) pendekatan kualitatif memakai penyimpulan konsep, induktif, model, dan sebagainya. Analisis data kualitatif dapat membentuk teori dan nilai yang dianggap berlaku di suatu tempat.

Analisis data yang digunakan menggunakan model Miles and Huberman.



Gambar 3.1 Analisis Milles and Huberman

a. Mengumpulkan data

Pengumpulan data diartikan sebagai kegiatan untuk mencari data di lapangan yang akan digunakan sebagai bahan data dari laporan yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti bisa mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk digunakan sebagai bahan untuk melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Studi pustaka merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2016: 247) menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses berfikir yang memerlukan pengetahuan yang tinggi. Bagi peneliti pemula agar mendapatkan hasil yang baik maka ketika melakukan reduksi data dapat meminta bantuan atau berdiskusi bersama teman yang dianggap lebih memahami tentang penelitian yang sedang dilakukan, sehingga mendapatkan hasil data yang signifikan.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Sugiyono (2016: 249) penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian. Penyajian data dilakukan supaya data pada saat reduksi bisa terarah dan tersusun dengan baik. Penyajian data dalam bentuk uraian lebih memudahkan peneliti dalam memahami tentang apa yang diteliti.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga yang dilakukan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan

kesimpulan yang telah dilakukan di awal masih bersifat sementara, dan masih bisa berubah apabila dalam penelitian tidak ditemukan bukti yang bisa mendukung pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya. Apabila kesimpulan yang telah dikemukakan di awal didukung oleh bukti yang valid dan tetap pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. (Sugiyono, 2016: 252).

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dan pembahasan ini memaparkan tentang data penemuan masalah yang telah ditemukan disertai dengan pembahasannya. Penganalisisan puisi menggunakan kajian semantik ini berusaha untuk menalar kata-kata yang terdapat dalam puisi dengan dibatasi oleh jenis-jenis makna berupa makna leksikal dan makna gramatikal.

A. Temuan Penelitian

Hasil temuan data disajikan dalam bentuk tabel berupa kutipan puisi dari sebuah antologi puisi *Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah, dkk. Setelah melakukan analisis ditemukan data sebagai berikut:

1. Bentuk Makna Leksikal

Keterangan: S = Sinonimi
1-25 = Penomoran
H = Homonimi
1 = Penomoran

No	Jenis Makna Leksikal	Bentuk Makna Dalam Kalimat
1.	Sinonimi	S(1) <i>Senja</i> itu S(2) Aku terbangun dan <i>tertegun</i> S(3) Melihat dan mendengar <i>seruan</i> nama itu S(4) Apakah gerangan saat ini <i>kawan</i> S(5) Menjadi hiburan <i>beranda</i>

		<p>S(6) <i>Merah putih</i> berkibar bebas di pucuk tiang besi</p> <p>S(7) Bagi tubuh-tubuh yang <i>angkuh</i> dan lupa</p> <p>S(8) Bagi tubuh-tubuh yang <i>angkuh</i> dan <i>lupa</i></p> <p>S(9) Berkembang dalam <i>sunyi</i> yang datang tiba-tiba</p> <p>S(10) Berkembang dalam <i>sunyi</i> yang datang <i>tiba-tiba</i></p> <p>S(11) Aku <i>teramangu</i> sambil menulis bait-bait puisi untukmu</p> <p>S(12) <i>Tak kasat mata</i></p> <p>S(13) Hingga orgasmenya <i>melahap</i> segalanya</p> <p>S(14) Betapa perih, <i>letih</i>, dan sedih</p> <p>S(15) Jiwa ini <i>terperanjat</i> melangkah pergi</p> <p>S(16) <i>Sejuk hati</i> ini</p> <p>S(17) Membuat <i>belunggu</i> yang nyata</p> <p>S(18) Semua <i>takluk</i> padamu</p> <p>S(19) Kau mampu bebaskan kami dari <i>tekanan</i></p> <p>S(20) Seluruh <i>insan</i> bersorak-sorak memujimu</p> <p>S(21) Kau terlihat <i>berbeda</i></p> <p>S(22) Membuat lupa akan <i>jati diri</i></p>
--	--	---

		<p>S(23) Satu per satu <i>musnah</i> dengan sendirinya</p> <p>S(24) Negeri yang memiliki <i>beragam</i> suku</p> <p>S(25) Ramadhan... terima kasih telah <i>berkenan</i> menemaniku</p>
2.	Homonimi	H(1) Dengan menunggumu <i>sebelas bulan</i> lamanya

2. Tabel Bentuk Makna Gramatikal

Keterangan: A = Afiksasi

1-67 = Penomoran

K = Komposisi

1-28 = Penomoran

R = Reduplikasi

1-4 = Penomoran

No	Jenis Makna Gramatikal	Bentuk Makna Dalam Kalimat
1.	Afiksasi	<p>A(1) Aku <i>terbangun</i> dan tertegun</p> <p>A(2) <i>Menjadikan</i> pandemi ini sebagai jihat kaum-mu</p> <p>A(3) Sangat kaku <i>mengucap</i> nama itu</p> <p>A(4) Sangat ingin dia pergi dari <i>kehidupanku</i></p> <p>A(5) Dan amat benci <i>mendengar</i> namanya</p>

		<p>A(6) Karena dia <i>bernama</i> corona</p> <p>A(7) Seakan tak <i>mengerti</i> kesedihan tempat ini</p> <p>A(8) <i>Menandakan</i> kebebasan yang kimiliki saat ini</p> <p>A(9) Menandakan <i>kebebasan</i> yang kimiliki saat ini</p> <p>A(10) Kau <i>hancurkan</i> semua milikmu</p> <p>A(11) Tanahmu yang subur <i>menghidupkan</i> kami</p> <p>A(12) Airmu yang jernih <i>menyegarkan</i> kami</p> <p>A(13) Jika tanpa <i>kebaikan</i> Indonesiaku lagi</p> <p>A(14) Sekelebat bergeming <i>mengetuk</i></p> <p>A(15) Skenario menantang</p> <p>A(16) <i>Sesekali</i> menyelam dan terlelap</p> <p>A(17) <i>Sesekali menyelam</i> dan terlelap</p> <p>A(18) <i>Sesekali menyelam</i> dan <i>terlelap</i></p> <p>A(19) Amunisi dan <i>persenjataan</i> dimulai</p> <p>A(20) <i>Kemenangan</i> diri</p> <p>A(21) Tak <i>memandang</i> kaum minoritas atau mayoritas</p>
--	--	---

		<p>A(22) Saat penduduk bumi mulai <i>menyepi</i></p> <p>A(23) Saat nyata mulai <i>bertarung</i> dengan musiba</p> <p>A(24) Biasanya <i>menempel</i> di meja</p> <p>A(25) <i>Merugukan</i> bangsa mbingungkan daerah</p> <p>A(26) Merugukan bangsa <i>mbingungkan</i> daerah</p> <p>A(27) Bagaimana <i>memutus</i> rantainya</p> <p>A(28) Sama-sama <i>membutuhkan</i> biaya</p> <p>A(29) Berawalan 'C' Culas Cabul Cacat Caci</p> <p>A(30) Corona <i>berakhir</i> menjadi syuhada</p> <p>A(31) Kini aku sudah menanti dengan hati yang sudah lama <i>menyendiri</i></p> <p>A(32) Namun <i>mematikan</i></p> <p>A(33) Hadirmu <i>merapuhkan</i> jiwa kami</p> <p>A(34) Dulu <i>menembak</i></p> <p>A(35) <i>Memegang</i> tombak</p> <p>A(36) Dulu <i>berdarah</i></p> <p>A(37) Dulu <i>merangah</i></p> <p>A(38) Indonesia <i>mengikat</i></p> <p>A(39) Indonesia <i>mengingat</i></p>
--	--	---

		<p>A(40) <i>Menyatukan</i> kami yang berbeda</p> <p>A(41) Air mata kebahagiaan <i>menyambut</i> kemenanganmu</p> <p>A(42) <i>Mengeratkan</i> tali persaudaraan</p> <p>A(43) <i>Mengingatkan</i> pentingnya kebersamaan</p> <p>A(44) <i>Menghancurkan</i> benteng yang kuat</p> <p>A(45) Masihkan kau merangkak dalam <i>kesesatan</i></p> <p>A(46) Tak mau kau <i>berkorban</i></p> <p>A(47) Tak bisakah kau <i>memilih</i> jalan</p> <p>A(48) Berdoa saja penciptamu <i>memberi</i> cahaya agar kau bisa pulang</p> <p>A(49) Berikanlah kesempatan besar untukku <i>meningkatkan</i> ketakwaan</p> <p>A(50) Berikanlah kesempatan besar untukku meningkatkan <i>ketakwaan</i></p> <p>A(51) Kumandang suara adzan <i>terdengar</i> merdu bersutan</p> <p>A(52) Tampak di langit petang hilal indah tiada <i>tersamarkan</i></p> <p>A(53) <i>Kerinduan</i> membuncah indah</p>
--	--	---

		<p>A(54) Kerinduan <i>membuncah</i> indah</p> <p>A(55) Kehadiranmu sangatlah <i>menyejukkan</i> hati</p> <p>A(56) Kita tak <i>menghabiskan</i> malam dengan</p> <p>A(57) Tetaplah saling <i>menguatkan</i></p> <p>A(58) Negeri yang memiliki <i>kerukunan</i> agama</p> <p>A(59) Engkau suatu negeri <i>kepulauan</i></p> <p>A(60) <i>Menyisakan</i> ruang tersendiri bagi jiwa</p> <p>A(61) Kini aku mulai <i>menyadari</i></p> <p>A(62) Bahwa dunia sudah mulai <i>menua</i></p> <p>A(63) Dan tanda-tanda awalnya <i>kehancuran</i></p> <p>A(64) Mengapa kau <i>merugikan</i> banyak orang?</p> <p>A(65) Dan parahnya kau <i>menghilangkan</i> ribuan nyawa seseorang</p> <p>A(66) Karena tida ada satupun yang <i>menginginkan</i> kehadiranmu</p> <p>A(67) Karena tida ada satupun yang menginginkan <i>kehadiranmu</i></p>
--	--	---

2.	Komposisi	<p>K(1) Kini bak <i>hujan meteor</i></p> <p>K(2) Menjadi <i>hiburan beranda</i></p> <p>K(3) Menjadi <i>bahan canda</i></p> <p>K(4) Membuat kita <i>harus membisu</i></p> <p>K(5) <i>Menjadikan tulisan sebagai pengantar salam rindu</i></p> <p>K(6) Melihat mereka <i>pejuang medis</i> kembali ke rumah</p> <p>K(7) Melihat para <i>pejuang ilmu</i> kembali tersenyum merekah</p> <p>K(8) Tempat mereka sebelum <i>menggoncang dunia</i></p> <p>K(9) Mungkin ini cara-Mu <i>membersihkan kami</i></p> <p>K(10) <i>Seribu bintang</i> menghiasi indahny malam</p> <p>K(11) <i>Sinar mentari</i> pagi merekah indah bak bunga matahari</p> <p>K(12) <i>Sinar mentari</i> pagi merekah indah bak <i>bunga matahari</i></p> <p>K(13) <i>Merah putih berkibar bebas di pucuk tiang besi</i></p> <p>K(14) Kau menangis, <i>kau tumpahkan semua amarahmu</i></p>
----	-----------	--

		<p>K(15) Dan nikmat <i>bulan perjuangan</i></p> <p>K(16) Tuhan membuka <i>pitu ampunan</i></p> <p>K(17) Rasa <i>syukur</i> bulan perjuangan</p> <p>K(18) <i>Kupanjatkan keikhlasan dan keimanan</i></p> <p>K(19) Atau <i>dileceknnya lembaran rupiah</i></p> <p>K(20) Corruptor berakhir <i>mendiami neraka</i></p> <p>K(21) Diantara <i>sendi-sendi kehidupan</i> sejenak patah</p> <p>K(22) Berapa banyak <i>nyawa hilang</i> karenamu</p> <p>K(23) <i>Sayup-sayup suara bedug itu</i></p> <p>K(24) Tak kusangka <i>Ramadhanku penuh kerikil</i></p> <p>K(25) <i>Kutemukan satu kurma sebagai hikmah Ramadhanku</i></p> <p>K(26) Berdoa saja <i>penciptamu memberi cahaya</i> agar kau bisa pulang</p> <p>K(27) Tidak penting jika kau terus <i>berjalan bersama setan</i></p> <p>K(28) Ketika <i>mentari merebahkan diri</i> di peraduan ufuk barat</p>
--	--	--

3.	Reduplikasi	R(1) Yang menghiasi <i>hari-hariku</i> R(2) <i>Berjuta-juta jiwa</i> sangat bergantung padamu R(3) <i>Wajah-wajah ketakutan</i> menjadi hiasan R(4) Bagi <i>tubuh-tubuh yang terlena</i>
----	-------------	---

B. Pembahasan

Berikut pembahasan pada tabel 1 dan 2 yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal sebagai berikut:

1. Bentuk Makna Leksikal Sinonimi

S1. *Senja* itu

Kata *senja* diatas termasuk makna leksikal sinonimi karena kata *senja* bersinonim dengan kata *sore* yang memiliki makna dimana hari mulai menjelang malam atau pergantian antara siang hari dengan malam hari.

S2. Aku terbangun dan *tertegun*

Kata *tertegun* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *tertegun* bersinonim dengan kata *terdiam* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna aku tidak sengaja terbangun dan terdiam.

S3. Melihat dan mendengar *seruan* nama itu

Kata *seruan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *seruan* bersinonim dengan kata *panggilan* yang dalam

puisi tersebut memiliki makna tidak sengaja melihat dan mendengar orang-orang memanggil atau menyebut sebuah nama.

S4. Apakah gerangan saat ini *kawan*

Kata *kawan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *kawan* dalam cuplikan puisi di atas bersinonim dengan kata *teman* yang mempunyai makna sekiranya apa yang terjadi saat ini teman (menanyakan kepada seorang teman tentang apa yang terjadi pada saat ini).

S5. Menjadi hiburan *beranda*

Kata *beranda* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *beranda* dalam cuplikan puisi di atas bersinonim dengan kata *utama* yang mempunyai makna telah menjadi hiburan utama atau menjadi perbincangan diseluruh dunia.

S6. *Merah putih* berkibar bebas dipucuk tiang besi

Kata *merah putih* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *merah putih* di atas bersinonim dengan kata *bendera* yang mempunyai makna bendera yang dikaitkan di atas tiang besi berkibar bebas karena tertiup angin.

S7. Bagi tubuh-tubuh yang *angkuh* dan lupa

Kata *angkuh* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *angkuh* bersinonim dengan kata *sombong* yang memiliki makna manusia yang sombong dan tidak ingat akan menjaga kesehatan diri mereka.

S8. Bagi tubuh-tubuh yang angkuh dan *lupa*

Kata *lupa* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *lupa* bersinonim dengan kata *tidak ingat* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna manusia yang sombong dan tidak ingat akan menjaga kesehatan diri mereka.

S9. Berkembang dalam *sunyi* yang datang tiba-tiba

Kata *sunyi* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam makna leksikal sinonimi karena kata *sunyi* bersinonim dengan kata *sepi* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna menyebar dalam sepi yang datang secara mendadak.

S10. Berkembang dalam sunyi yang datang *tiba-tiba*

Kata *tiba-tiba* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *tiba-tiba* bersinonim dengan kata *mendadak* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna menyebar dalam sepi yang datang secara mendadak.

S11. Aku *termangu* sambil menulis bait-bait puisi untukmu

Kata *termangu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *termangu* bersinonim dengan kata *terdiam* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna seseorang yang sedang terdiam sembari menulis beberapa bait puisi tentang penantian menunggu bulan Ramadhan datang.

S12. *Tak kasat mata*

Kalimat *tak kasat mata* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *tak kasat mata* bersinonim dengan kata *tidak terlihat* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna virus yang sangat kecil, yang tidak bisa dilihat menggunakan mata, tetapi bisa dirasakan kehadirannya.

S13. Hingga orgasmenya *melahap* segalanya

Kata *melahap* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *melahap* bersinonim dengan kata *menghabiskan* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna virus corona telah menghabiskan sebagian besar penduduk bumi.

S14. Betapa perih, *letih*, dan sedih

Kata *letih* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *letih* bersinonim dengan kata *lelah*, *capek* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna semua orang sudah merasa lelah dengan keadaan yang sekarang ini terjadi akibat adanya virus corona yang tak kunjung usai.

S15. Jiwa ini *terperanjat* melangkah pergi

Kata *terperanjat* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *terperanjat* bersinonim dengan kata *terkejut* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna ketika mendengar suara takbir berkumandang, tubuh ini terkejut kemudian pergi untuk berdoa dalam suasana hati yang sedang sedih dan lemah (tidak baik-baik saja).

S16. *Sejuk hati* ini

Kata *sejuk hati* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *sejuk hati* bersinonim dengan kata *tenang* yang dimana dalam puisi tersebut memiliki makna hati merasakan ketenangan ketika sedang mengingat Allah SWT.

S17. Membuat *belunggu* yang nyata

Kata *belunggu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *belunggu* bersinonim dengan kata *ikatan* dalam puisi tersebut memiliki makna virus yang sangat kecil tetapi dapat mengikat secara nyata sehingga bisa menyebabkan siapapun meninggal.

S18. Semua *takluk* padamu

Kata *takluk* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *takluk* bersinonim dengan kata *tunduk, patuh* dalam puisi tersebut memiliki makna dahulu semua warga negara Indonesia patuh terhadap peraturan yang ada.

S19. Kau mampu bebaskan kami dari *tekanan*

Kata *tekanan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *tekanan* bersinonim dengan kata *desakan* dalam puisi tersebut memiliki makna Indonesia bisa membebaskan rakyatnya dari semua desakan atau cobaan yang menimpa.

S20. Seluruh *insan* bersorak-sorak memujimu

Kata *insan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *insan* bersinonim dengan kata *manusia* yang dimana

dalam puisi tersebut memiliki makna seluruh manusia atau rakyat memujimu (Indonesia).

S21. Kau terlihat *berbeda*

Kata *berbeda* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *tidak sama* dalam puisi tersebut memiliki makna sekarang Indonesia terlihat berbeda.

S22. Membuat lupa akan *jati diri*

Kata *jati diri* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *jati diri* bersinonim dengan kata *identitas* dalam puisi tersebut memiliki makna teknologi yang semakin canggih, membuat banyak orang menjadi lupa akan dirinya sendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

S23. Satu per satu *musnah* dengan sendirinya

Kata *musnah* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *musnah* bersinonim dengan kata *lenyap* atau *hilang* dalam puisi tersebut memiliki makna semakin canggihnya teknologi semakin besar pula perubahan yang terjadi pada negara ini.

S24. Negeri yang memiliki *beragam* suku

Kata *beragam* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *beragam* bersinonim dengan kata *bermacam-macam* dalam puisi tersebut memiliki makna negara yang memiliki banyak ragam suku bangsa.

S25. Ramadhan... terima kasih telah *berkenan* menemaniku

Kata *berkenan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna leksikal sinonimi karena kata *berkenan* bersinonim dengan kata *setuju* atau *dapat diterima* dalam puisi tersebut memiliki makna rasa syukur karena telah dipertemukan kembali dengan bulan suci ramadhan.

2. Bentuk Makna Leksikal Homonimi

H1. Dengan menunggumu *sebelas bulan* lamanya

Kata *sebelas bulan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna leksikal homonimi karena kata *bulan* di sini bermakna bulan dalam satuan penanggalan, bukan bulan satelit yang berada dalam tataran tata surya (benda langit).

3. Bentuk Makna Gramatikal Afiksasi

A1. Aku *terbangun* dan tertegun

Kata *terbangun* dalam cuplikan puisi tersebut termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena kata *terbangun* berasal dari kata *bangun* yang mendapat imbuhan *ter* sehingga menjadi *terbangun* kemudian memiliki makna membuat jadi bangun atau tidak sengaja bangun dari tempat duduk.

A2. *Menjadikan* pandemi ini sebagai jihat kaum-mu

Kata *menjadikan* dalam cuplikan kalimat tersebut termasuk dalam kalimat gramatikal afiksasi karena kata *menjadikan* berasal dari kata *jadi* yang mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *menjadi* yang memiliki makna berubah keadaan.

A3. Sangat kaku *mengucap* nama itu

Kata *mengucap* dalam cuplikan puisi tersebut termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena kata *mengucap* berasal dari kata *ucap* yang mendapatkan imbuhan *meng* sehingga menjadi *mengucap* dan dalam puisi tersebut memiliki makna terlalu sulit untuk mengatakan sebuah nama.

A4. Sangat ingin dia pergi dari *kehidupanku*

Kata *kehidupanku* dalam cuplikan puisi tersebut termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *hidup* yang mendapatkan imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kehidupan* yang memiliki makna keadaan dimana seseorang itu berada.

A5. Dan amat benci *mendengar* namanya

Kata *mendengar* dalam cuplikan puisi tersebut termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *dengar* yang mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *mendengar* yang memiliki makna telah mendengarkan atau menangkap bunyi dengan telinga, dan di dalam puisi tersebut bermakna seseorang yang sangat benci ketika mendengar tentang sebuah nama yang telah membuatnya merasa tidak baik.

A6. Karena dia *bernama* corona

Kata *bernama* dalam cuplikan puisi tersebut termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *nama* yang mendapat imbuhan *ber* sehingga menjadi *bernama* yang memiliki makna mendapat nama. Kata *bernama* dalam puisi tersebut memiliki makna virus kecil yang sangat meresahkan masyarakat di Indonesia, bahkan di dunia, dan virus itu bernama corona yang sudah lama menyerang dunia.

A7. Seakan tak mengerti *kesedihan* tempat ini

Kata *kesedihan* dalam cuplikan puisi tersebut termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sedih* yang mendapat imbuhan *ke* sehingga menjadi *kesedihan* dan memiliki makna duka cita. Dalam puisi tersebut memiliki makna yaitu semangat dalam menjalankan aktivitas yang tak kenal dengan kata lelah.

A8. *Menandakan* kebebasan yang kumiliki saat ini

Kata *menandakan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tanda* yang mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *menandakan* yang memiliki makna menyatakan. Di dalam puisi tersebut memiliki makna bendera merah putih yang berkibar bebas menandakan kemerdekaan Indonesia.

A9. Menandakan *kebebasan* yang kumiliki saat ini

Kata *kebebasan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *bebas* yang mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kebebasan* yang memiliki makna keadaan bebas atau kemerdekaan. Di dalam puisi tersebut memiliki makna bendera merah putih yang berkibar bebas menandakan kemerdekaan Indonesia.

A10. Kau *hancurkan* semua milikmu

Kata *hancurkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal afiksasi karena kata *hancurkan* berasal dari kata *hancur* yang mendapat imbuhan *kan* sehingga menjadi *hancurkan* yang memiliki makna hasil menghancurkan. Di dalam puisi tersebut bermakna Indonesia yang sedang berduka dan sedang tidak baik-baik saja.

A11. Tanahmu yang subur *menghidupkan* kami

Kata *menghidupkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *hidup* yang mendapat imbuhan *men-an* sehingga menjadi *menghidupkan* yang memiliki makna membangkitkan. Indonesia memiliki tanah yang subur sehingga bisa memberikan kehidupan yang layak bagi seluruh masyarakatnya.

A12. Airmu yang jernih *menyegarkan* kami

Kata *menyegarkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *segar* yang mendapat imbuhan *men-an* sehingga menjadi *menyegarkan* yang memiliki makna menjadikan segar.

A13. Jika tanpa *kebaikan* Indonesiaku lagi

Kata *kebaikan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *baik* yang mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kebaikan* yang memiliki makna sifat baik.

A14. Skenario *menantang*

Kata *menantang* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tantang* yang mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *menantang* yang memiliki makna mengajak berkelahi.

A15. Sesekali *menyelam* dan terlelap

Kata *menyelam* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *selam* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *menyelam* dan memiliki makna masuk ke dalam.

A16. Sesekali menyelam dan *terlelap*

Kata *terlelap* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *lelap* yang mendapat imbuhan *ter* sehingga menjadi *terlelap* dan memiliki makna tertidur (tidak sengaja tidur).

A17. Amunisi dan *persenjataan* dimulai

Kata *persenjataan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *senjata* yang mendapat imbuhan *per-an* sehingga menjadi *persenjataan* yang memiliki makna segala alat dan perlengkapan senjata.

A19. Pada *perjuangan* yang tertatih-tatih

Kata *perjuangan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *juang* yang mendapat imbuhan *per-an* sehingga menjadi *perjuangan* yang memiliki makna usaha yang penuh dengan kesulitan dan bahaya. Dalam puisi tersebut memiliki makna perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan dalam membela negara.

A20. *Kemenangan* diri

Kata *kemenangan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *menang* kemudian mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kemenangan* yang memiliki arti mendapat juara. Dalam puisi tersebut memiliki makna seseorang yang sedang memohon kepada Tuhan agar bisa bertemu dengan bulan kemenangan yaitu bulan suci Ramadhan yang selalu dinanti oleh semua umat muslim.

A21. Tak *memandang* kaum minoritas atau mayoritas

Kata *memandang* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *pandang* kemudian mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *memandang* yang memiliki makna melihat dan memperhatikan. Dalam puisi tersebut memiliki makna virus corona yang bisa menyerang siapa saja dan kapan saja tanpa melihat siapa orang tersebut.

A22. Saat penduduk bumi mulai *menyepi*

Kata *menyepi* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sepi* kemudian mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *menyepi* yang memiliki makna mengasingkan diri ke tempat yang sepi. Dalam puisi tersebut memiliki makna masyarakat yang ada di bumi sudah mulai mengasingkan diri karena mereka takut dan khawatir terjangkit virus yang membahayakan itu.

A23. Saat nyawa mulai *bertarung* dengan musibah

Kata *bertarung* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tarung* kemudian mendapat imbuhan *ber* sehingga menjadi *bertarung* yang memiliki makna bertempur. Dimana dalam puisi tersebut memiliki makna seseorang yang sedang berjuang melawan cobban yang sedang menyimpannya.

A24. Biasanya *menempel* di meja

Kata *menempel* dalam cuplikan puisi di atas termasuk bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tempel* kemudian mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *menempel* yang memiliki makna melekat

sesuatu. Di mana dalam puisi tersebut memiliki makna virus corona yang tak terlihat mata bisa menempel dimana saja termasuk di atas meja.

A25. *Merugikan* bangsa membingungkan daerah

Kata *merugikan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *rugi* kemudian mendapat imbuhan *me-an* sehingga menjadi *merugikan* yang memiliki makna menyebabkan rugi.

A26. Merugikan bangsa dan *membingungkan* daerah

Kata *membingungkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *bingung* kemudian mendapat imbuhan *mem-kan* sehingga menjadi *membingungkan* yang memiliki makna menyebabkan bingung.

A27. Bagaimana *memutus* rantainya

Kata *memutus* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *putus* kemudian mendapat imbuhan *mem* sehingga menjadi *memutus* yang memiliki makna menghentikan. Dimana dalam puisi tersebut memiliki makna bagaimana cara menghentikan penularan virus yang berbahaya ini.

A28. Sama-sama *membutuhkan* biaya

Kata *membutuhkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *butuh* kemudian mendapat imbuhan *mem-kan* sehingga menjadi *membutuhkan* yang memiliki makna sangat perlu.

A29. *Berawalan* “C” Culas Cabul Cacat Caci

Kata *berawalan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *awal* kemudian mendapat imbuhan *ber-an* sehingga menjadi *berawalan* yang memiliki makna memakai awalan.

A30. Corona *berakhir* menjadi syuhada

Kata *berakhir* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *akhir* kemudian mendapat imbuhan *ber* sehingga menjadi *berakhir* yang memiliki makna selesai.

A31. Kini aku sudah menanti dengan hati yang sudah lama *menyendiri*

Kata *menyendiri* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sendiri* yang mendapat imbuhan *mer-i* sehingga menjadi *menyendiri* yang memiliki makna mengasingkan diri.

A32. Namun *mematikan*

Kata *mematikan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *mati* yang mendapat imbuhan *me-kan* sehingga menjadi *mematikan* yang memiliki makna menyebabkan kematian.

A33. Hadirmu *merapuhkan* jiwa kami

Kata *merapuhkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *rapuh* yang mendapat imbuhan *me-kan* sehingga menjadi *merapuhkan* yang memiliki makna menjadikan seseorang lemah (tidak berdaya).

A34. Dulu *menembak*

Kata *menembak* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tembak* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *menembak* yang memiliki makna melepaskan peluru dari senapan atau pistol.

A35. *Memegang* tombak

Kata *memegang* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *pegang* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *memegang* yang memiliki makna memaut atau menggenggam dengan tangan.

A36. Dulu *berdarah*

Kata *berdarah* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *darah* yang mendapat imbuhan *ber* sehingga menjadi *berdarah* yang memiliki makna mengeluarkan darah.

A37. Dulu *merangah*

Kata *mengarah* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *rangah* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *merangah* yang memiliki makna bertindak angkuh.

A38. Indonesia *mengikat*

Kata *mengikat* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *ikat* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *mengikat* yang memiliki makna mengeratkan.

A39 Indonesia *mengingat*

Kata *mengingat* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *ingat* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *mengingat* yang dalam puisi tersebut memiliki makna ingat akan sang pemberi penyelamat.

A40. *Menyatukan* kami yang berbeda

Kata *menyatukan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *satu* yang mendapat imbuhan *me-kan* sehingga menjadi *menyatukan* yang memiliki makna menjadi satu.

A41. Air mata kebahagiaan *menyambut* kemenanganmu

Kata *menyambut* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sambut* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *menyambut* yang memiliki makna menerima.

A42. *Mengeratkan* tali persaudaraan

Kata *mengeratkan* dalam cuplikan puisi diatas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *erat* yang mendapat imbuhan *me-kan* sehingga menjadi *mengeratkan* yang memiliki makna meneguhkan, menguatkan.

A43. *Mengingatkan* pentingnya kebersamaan

Kata *mengingatkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *ingat* yang mendapat imbuhan *me-kan* sehingga menjadi *mengingatkan* yang memiliki makna mengingat tentang sesuatu hal.

A44. *Menghancurkan* benteng yang kuat

Kata *menghancurkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *hancur* yang mendapat imbuhan *meng-kan* sehingga menjadi *menghancurkan* yang memiliki makna menjadikan kacau.

A45. Masihkan kau merangkak dalam *kesesatan*

Kata *kesesatan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sesat* yang mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kesesatan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna seseorang yang bertanya kepada dirinya sendiri apakah ia masih ingin hidup dalam jalan yang salah atau tidak diridhoi oleh Allah.

A46. Tak mau kau *berkorban*

Kata *berkorban* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *korban* yang mendapat imbuhan *ber-an* sehingga menjadi *berkorban* yang dalam puisi tersebut memiliki makna tidak mau menyatakan kebaktian atau berbakti.

A47. Tak bisakah kau *memilih* jalan

Kata *memilih* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *pilih* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *memilih* yang dalam puisi tersebut memiliki makna apakah seseorang ini tidak bisa memilih mana jalan yang benar dan salah.

A48. Berdoa saja penciptamu *memberi* cahaya agar kau bisa pulang

Kata *memberi* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *beri* yang mendapat imbuhan

mem sehingga menjadi *memberi* yang dalam puisi tersebut memiliki makna berharap agar Tuhan mau menunjukkan jalan agar bisa kembali ke jalan yang benar.

A49. Berikanlah kesempatan besar untukku *meningkatkan* ketakwaan

Kata *meningkatkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tingkat* yang mendapat imbuhan *me-kan* sehingga menjadi *meningkatkan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna berharap agar masih bisa mempunyai kesempatan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan.

A50. Berikanlah kesempatan besar untukku meningkatkan *ketakwaan*

Kata *ketakwaan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *takwat* yang mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *ketakwaan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna berharap agar masih bisa mempunyai kesempatan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan.

A51. Kumandang suara adzan *terdengar* merdu bersautan

Kata *terdengar* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *dengar* yang mendapat imbuhan *ter* sehingga menjadi *terdengar* yang dalam puisi tersebut memiliki makna suara adzan yang saling bergantian antara tempat satu dengan yang lainnya dapat didengar dengan merdu.

A52. Tampak di langit petang hilal indah tiada *tersamarkan*

Kata *tersamarkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *samar* yang mendapat

imbuhan *ter-kan* sehingga menjadi *tersamarkan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna pada saat hari menjelang malam terlihat jelas pancaran sinar dari bulan.

A53. *Kerinduan* membuncah indah

Kata *kerinduan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *rindu* yang mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kerinduan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna kerinduan yang indah menjadi gelisah.

A54. *Kerinduan membuncah* indah

Kata *membuncah* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tingkat* yang mendapat imbuhan *mem* sehingga menjadi *membuncah* yang dalam puisi tersebut memiliki makna kerinduan yang indah menjadi gelisah.

A55. Kehadiranmu sangatlah *menyejukkan* hati

Kata *menyejukkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sejuk* yang mendapat imbuhan *men-kan* sehingga menjadi *menyejukkan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna pada saat bulan ramadhan tiba membuat suasana hati menjadi sejuk atau tenang.

A56. Kita tak *menghabiskan* malam dengan

Kata *menghabiskan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *habis* yang mendapat imbuhan *meng-kan* sehingga menjadi *menghabiskan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna pada saat bulan ramadhan terasa ada yang kurang jika kita

tidak menggunakan waktu untuk digunakan dalam hal kebaikan, karena pada saat bulan ramadhan amalan yang kita kerjakan akan mendapat pahala berlipat.

A57. Tetaplah saling *menguatkan*

Kata *menguatkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *kuat* yang mendapat imbuhan *meng-kan* sehingga menjadi *menguatkan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna tetap saling menguatkan antara satu sama lain, jangan sampai terpecah belah.

A58. Negeri yang memiliki *kerukunan* agama

Kata *kerukunan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *rukun* yang mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kerukunan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna negara yang memiliki bermacam-macam agama tetapi saling menjaga dan menghormati antara agama satu dengan agama yang lainnya.

A59. Engkau suatu negeri *kepulauan*

Kata *kepulauan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *pulau* yang mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kepulauan* yang dalam puisi tersebut memiliki makna Indonesia merupakan negara yang terbentuk antara beberapa kumpulan pulau-pulau.

A60. *Menyisakan* ruang tersendiri bagi jiwa

Kata *menyisakan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sis* yang mendapat imbuhan *memn-kan* sehingga menjadi *menyisakan* yang dalam puisi tersebut memiliki

makna pada saat bulan ramadhan meninggalkan sedikit ruang yang istimewa di diri ini.

A61. Kini aku mulai *menyadari*

Kata *menyadari* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *sadar* yang berarti insaf, tahu, ingat kembali, kemudian mendapat imbuhan *men* sehingga menjadi *menyadari* yang berarti mengetahui. Dalam puisi tersebut memiliki makna seseorang yang sudah mengetahui atau baru merasakan bahwa dunia ini sudah mulai tua.

A62. Bahwa dunia sudah mulai *menua*

Kata *menua* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *tua* yang berarti lanjut usia atau sudah tidak muda lagi, kemudian mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *menua* yang berarti mengetahui. Dalam puisi tersebut memiliki makna seseorang yang sudah mengetahui atau baru merasakan bahwa dunia ini sudah mulai tua.

A63. Dan tanda-tanda awalnya *kehancuran*

Kata *kehancuran* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *hancur* yang berarti rusak, remuk, kemudian mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi *kehancuran* yang berarti perihal tentang hancur yang di dalam puisi tersebut memiliki makna dunia sudah semakin tua, hal ini merupakan salah satu tanda dari kehancuran atau akhir jaman.

A64. Mengapa kau *merugikan* banyak orang?

Kata *merugikan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *rugi* yang berarti tidak mendapat faedah, kemudian mendapat imbuhan *me-kan* sehingga menjadi *merugikan* yang berarti mendatangkan rugi atau menyebabkan rugi, di mana dalam puisi tersebut memiliki makna semenjak virus corona datang menyerang dunia banyak orang yang mengalami kerugian akibat terkena dampak dari pandemi ini.

A65. Dan parahnya kau *menghilangkan* ribuan nyawa seseorang

Kata *menghilangkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *hilang* yang berarti tidak ada lagi, kemudian mendapat imbuhan *meng-kan* sehingga menjadi *menghilangkan* yang berarti menjadi tidak kelihatan lagi, di mana dalam puisi tersebut memiliki makna semenjak virus corona datang menyerang dunia sudah banyak orang yang meninggal akibat terkena virus yang membahayakan ini.

A66. Karena tida ada satupun yang *menginginkan* kehadiranmu

Kata *menginginkan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *ingin* yang berarti mau, kemudian mendapat imbuhan *meng-kan* sehingga menjadi *menginginkan* yang berarti menghendaki, mengharapkan, di mana dalam puisi tersebut memiliki makna berharap agar virus corona segera hilang dari dunia ini, karena tidak ada satupun yang menginginkan kehadirannya.

A67. Karena tidak ada satupun yang menginginkan *kehadiranmu*

Kata *kehadiranmu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal afiksasi karena berasal dari kata *hadir* yang berarti datang, kemudian mendapat imbuhan *ke* sehingga menjadi *kehadiran* yang berarti ada pada suatu tempat di mana dalam puisi tersebut memiliki makna berharap agar virus corona segera hilang dari dunia ini, karena tidak ada satupun yang menginginkan kehadirannya.

4. Bentuk Makna Gramatikal Komposisi

K1. Kini bak *hujan meteor*

Kata *hujan meteor* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal komposisi karena *hujan meteor* tidak sama dengan *hujan air* yang biasa terjadi, *hujan meteor* berarti meteor yang dalam jumlah besar yang tampak memancar dari satu titik (puluhan hingga ratusan) dalam semalam.

K2. *Menjadi hiburan* beranda

Kata *menjadi hiburan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal komposisi karena *menjadi hiburan* tidak sama dengan *menjadi gemuk*, *menjadi ringan* dan seterusnya, karena maksud dari *menjadi hiburan* di sini bermakna dipilih menjadi hiburan yang utama.

K3. *Menjadi bahan canda*

Kata *bahan canda* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal komposisi karena *bahan canda* tidak sama dengan *bahan bangunan*, *bahan kue* atau yang lainnya, maksud dari *bahan canda* di sini mempunyai makna sesuatu yang dipilih sebagai alat untuk bergurau.

K4. Membuat kita *harus membisu*

Kata *harus membisu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal komposisi karena *harus membisu* berbeda dengan *harus makan* yang bermakna mengharuskan seseorang untuk makan, sedangkan *harus membisu* di sini mempunyai makna mengharuskan seseorang untuk diam tanpa satu katapun.

K5. Menjadikan tulisan pengantar salam rindu

Kalimat *menjadikan tulisan pengantar salam rindu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena mempunyai makna seseorang yang hanya bisa mengirimkan pesan sebagai pengobat rasa rindu kepada seseorang.

K6. Melihat mereka *pejuang medis* kembali ke rumah

Kata *pejuang medis* dalam cuplikat puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena kata *pejuang medis* berbeda dengan kata *pejuang rupiah* yang memiliki makna seseorang yang giat dalam bekerja untuk mencari nafkah, sedangkan kata *pejuang medis* di sini memiliki makna yaitu seorang dokter atau seseorang perawat yang bekerja di bidang kesehatan.

K7. Melihat para *pejuang ilmu* kembali senyum mereka

Kata *pejuang ilmu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena *pejuang ilmu* berbeda dengan kata berbeda dengan kata *pejuang rupiah* yang memiliki makna seseorang yang giat dalam bekerja untuk mencari nafkah, sedangkan kata *pejuang ilmu* di sini memiliki makna seorang guru atau pengajar.

K8. Tempar mereka sebelum *menggoncang dunia*

Kata *menggoncang dunia* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena maksud dari *menggoncang dunia* di sini adalah menhsncurksn dunia.

K9. Mungkin ini cara-Mu *membersihkan kami*

Kata *membersihkan kami* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk makna gramatikal komposisi karena kata *membersihkan kami* berbeda dengan *membersihkan lantai*, *membersihkan halaman* yang mempunyai makna membersihkan sekitar rumah dari debu dan kotoran, sedangkan kata *membersihkan kami* disini mempunyai makna membersihkan diri dari perbuatan yang tidak baik agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

K10. *Seribu bintang* menghiasi indahnya malam

Kata *seribu bintang* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena kata *seribu bintang* berbeda dengan *seribu rupiah* yang menunjukkan sebuah nominal uang, sedangkan kata *seribu bintang* di sini memiliki makna benda langit dalam jumlah banyak yang pada saat malam hari memancarkan sinarnya menghiasi bumi.

K11. *Sinar menadari* pagi meredakan indah bak bunga matahari

Kata *sinar mentari* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena kata *sinar mentari* berbeda dengan *sinar lampu* yang mempunyai makna cahaya yang berasal dari lampu, sedangkan kata *sinar mentari* di sini memiliki makna cahaya yang dipancarkan atau berasal dari benda yang berasal dari langit (matahari).

K12. Sinar menatari pagi merekan indah bak *bunga matahari*

Kata *bunga matahari* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena kata *bunga matahari* berbeda dengan kata *bunga melati* atau *bunga mawar*, walaupun sama-sama termasuk dalam jenis bunga tetapi ketiga kata tersebut memiliki objek yang berbeda yaitu bunga yang berasal dari jenis matahari, dari jenis melati, dan bunga dari jenis mawar.

K13. *Merah putih berkibar bebas di pucuk tiang besi*

Kalimat *merah putih berkibar bebas di pucuk tiang besi* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari beberapa kata yang dapat dimaknai bendera merah putih yang berkibar di atas tiang besi karena tertiuip oleh angin.

K14. Kau menangis, kau *tumpahkan semua amarahmu*

Kalimat *tumpahkan semua amarahmu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari beberapa kata yang memiliki makna meluapkan semua kekesalan, emosi, dan kesedihan yang dirasakan.

K15. Dan *nikmat bulan perjuangan*

Kalimat *nikmat bulan perjuangan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari beberapa kata yang memiliki makna kesenangan yang dirasakan pada saat bulan kemenangan (setelah menjalankan puasa ramadhan).

K16. *Tuhan membuka pintu ampunan*

Kalimat *Tuhan membuka pintu ampunan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari beberapa kata yang memiliki makna Allah SWT telah memberi kesempatan untuk hamba-Nya yang ingin memperbaiki diri agar lebih baik lagi.

K17. *Rasa syukur bulan perjuangan*

Rasa syukur dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena kata *rasa syukur* berbeda dengan *rasa belas kasih* yang memiliki makna perasaan iba kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan *rasa syukur* di sini memiliki makna bentuk rasa terimakasih kepada Tuhan karena telah memberikan suatu kenikmatan.

K18. *Kupanjatkan keikhlasan dan keimanan*

Kalimat *Kupanjatkan keikhlasan dan keimanan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari beberapa kata yang memiliki makna menambah rasa ikhlas dan rasa iman terhadap diri sendiri agar lebih bertakwa kepada Allah SWT.

K19. *Atau dileceknnya lembaran rupiah*

Kalimat *di leceknnya lembaran rupiah* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari beberapa kata yang di dalam puisi tersebut memiliki makna suatu kuman yang menempel di antara lembaran uang yang bisa menular ke siapa saja.

K20. Corruptor berakhir *mendiami neraka*

Kalimat *mendiami neraka* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata yang di dalam puisi tersebut memiliki makna menempat di neraka.

K21. Diantara *sendi-sendi kehidupan* sejenak patah

Kalimat *sendi-sendi kehidupan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata yang di dalam puisi tersebut memiliki makna hubungan yang terbentuk antara kehidupan makhluk hidup yang satu dengan yang lain perlahan mulai musnah.

K22. Berapa banyak *nyawa hilang* karenamu

Kata *nyawa hilang* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata yang memiliki makna meninggal.

K23. *Sayup-sayup suara bedug itu*

Kalimat *Sayup-sayup suara bedug itu* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata dalam puisi tersebut memiliki makna sebentar lagi adzan magrib akan berkumandang.

K24. Tak kusangka *Ramadhanku penuh kerikil*

Kalimat *Ramadhanku penuh kerikil* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata dalam puisi tersebut memiliki makna dibulan Ramadhan kali ini penuh dengan cobaan yang menimpa.

K25. *Kutemukan satu kurma sebagai hikmah Ramadhanku*

Kalimat *Kutemukan satu kurma sebagai hikmah Ramadhanku* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata yang dalam puisi tersebut memiliki makna mendapat kebahagiaan yang menjadi berkah dibulan Ramadhan.

K26. Berdoa saja *penciptamu memberi cahaya* agar kau bisa pulang

Kalimat *penciptamu memberi cahaya* dalam cuplikan puisi diatas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata di mana dalam puisi tersebut memiliki makna berharap agar Tuham mau memberikan petunjuk agar bisa kembali ke jalan yang benar.

K27. Tidak penting jika kau terus *berjalan bersama setan*

Kalimat *berjalan bersama setan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata yang memiliki makna berada di jalan yang sesat.

K28. Ketika *mentari merebahkan diri* di peraduan ufuk barat

Kalimat *mentari merebahkan diri* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam bentuk kalimat gramatikal komposisi karena terbentuk dari kata-kata yang memiliki makna matahari terbenam, bukan matahari yang sedang tidur.

5. Bentuk Gramatikal Reduplikasi

R1. Yang menghiasi *hari-hariku* kini kawan

Kata *hari-hariku* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam jenis kalimat kalimat gramatikal reduplikasi karena terdapat pengulangan kata di mana kata tersebut memiliki makna beberapa hari atau banyak hari, bukan hanya sehari saja.

R2. *Berjuta-juta jiwa* sangat bergantung padamu

Kata *berjuta-juta jiwa* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam jenis kalimat kalimat gramatikal reduplikasi karena terdapat pengulangan kata di mana kata tersebut memiliki makna banyak orang bahkan hingga jutaan orang, bukan hanya satu orang saja yang mengharapkan agar pandemi segera berakhir di Indonesia ini.

R3. *Wajah-wajah ketakutan* menjadi hiasan

Kata *wajah-wajah ketakutan* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam jenis kalimat kalimat gramatikal reduplikasi karena terdapat pengulangan kata yang dalam puisi tersebut memiliki makna banyak orang yang ketakutan dengan adanya pandemi ini, mereka takut dan cemas terkena penyakit yang membahayakan ini.

R4. Bagi *tubuh-tubuh yang terlena*

Kata *tubuh-tubuh yang terlena* dalam cuplikan puisi di atas termasuk dalam jenis kalimat kalimat gramatikal reduplikasi karena terdapat pengulangan kata di mana kata dalam puisi tersebut memiliki makna banyak orang yang lalai akan menjaga diri mereka dari virus yang membahayakan ini, sehingga virus tersebut bisa masuk dengan mudah kedalam tubuh mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari 20 data pokok yang dianalisis ditemukan 125 bentuk makna yang mengandung makna leksikal dan gramatikal, diantaranya 26 bentuk makna yang terdapat makna leksikal, diantaranya sebagai berikut:

1. Ditemukan 26 bentuk makna leksikal sinonimi dan satu bentuk makna leksikal homonimi.
2. Ditemukan 99 bentuk makna yang mengandung makna gramatikal, diantaranya 67 bentuk makna gramatikal afiksasi, 28 bentuk makna gramatikal komposisi, dan 4 bentuk makna gramatikal reduplikasi.

B. Saran

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kesalahan. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu diantaranya:

1. Bagi pembaca agar mempelajari dan memaknai maksud yang sebenarnya dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi. Karena tidak semua puisi ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami, seringkali pencipta puisi menulis karyanya menggunakan bahasa kiasan yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu marilah kita biasakan budaya membaca dengan cermat dan teliti supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam hal memaknai suatu karya tulis.

2. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Fitri dan Astri Widyaruli. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Anggito, Albi dan John Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eri, Mutia. 2019. Skripsi *Analisis Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Karya Iwan Fals Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*.
- Hasanah. 2016. *Jurnal at-Taqadum*, Vol 8 No 1.
- Jumrah, dkk. 2020. *Antologi Puisi Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prayitno. 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2 No 1.
- Purnamasari, Lisa. 2016. Skripsi *Analisis Makna Leksikal Percakapan dalam Program Acara "Mata Najwa" dan Implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Rahmawati, Nur. 2018. *Jurnal Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar pos kota (kajian semantik)*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarmanto, Tjahjono. 2018. *Yuk Nulis Puisi*. Yogyakarta: Laksana.

LAMPIRAN

Daftar Singkatan

1. Bentuk Makna Leksikal

a) S(1) sampai S(25)

S : Sinonimi

1-25 : Penomoran

b) H(1)

H : Homonimi

1 : Penomoran

2. Bentuk Makna Gramatikal

a) A(1) sampai A(67)

A : Afiksasi

1-67 : Penomoran

b) K(1) sampai K(28)

K : Komposisi

1-28 : Penomoran

c) R(1) sampai R(4)

R : Reduplikasi

1-4 : Penomoran

Tentang Sebuah Nama

Karya: Jumrah

Senja itu...

Aku terbangun dan tertegun

Melihat dan mendengar seruan nama itu

Apakah gerangan saat ini kawan

Bumiku yang begitu indah dan tenang

Kini bak hujan meteor...

Gambar demi gambar

Tulisan demi tulisan

Nyanyian demi nyanyian

Menjadi hiburan beranda

Menjadi bahan canda

Yang menghiasi hari-hariku kini kawan...

Ingatkah kalian...

Dari satu nama menjadi lima

Saat lima menjadi puluhan

Saat puluhan menjadi ratusan

Bahkan menembus ribuan nama

Ya... itulah yang kini menghiasi dunia kita

Membuat kita harus membisu

Menjadikan hari tanpa kawan kita

Menjadikan tulisan pengantar salam rindu

Entah kapan pertiwi bisa merona lagi
Melirik tawa para anak bangsa ini
Melihat mereka pejuang medis kembali ke rumah
Melihat para pejuang ilmu kembali senyum merekah

Tuhan...
Jika diijinkan aku meminta
Tolong pulangkan mereka ke asalnya
Tempat mereka sebelum menggoncang DUNIA
Tolong maafkan kami... para hamba yang hina

Tuhan...
Mungkin ini cara-Mu membersihkan kami
Sebelum tiba Ramadhan-Mu yang suci
Menghapus dosa para hamba-Mu
Menjadikan pandemi ini sebagai jihad kaum-Mu

Kawan...
Tolong bantu aku...
Jaga aku dan keluargaku
Pancaku terasa layu
Karena aku saat ini bisu
Sangat kaku mengucap nama itu
Sangat ingin dia pergi dari kehidupanku
Dan amat benci mendengar namanya
Karena dia bernama CORONA.

Indonesiaku Kini

Karya: Dwi Mastuti

Seribu bintang menghiasi indahnya malam
Sinar mentari pagi merekah indah bak bunga matahari
Hiruk pikuk suara mesin tak pernah padam
Seakan tak mengerti kesedihan tempat ini

Merah putih berkibar bebas dipucuk tiang besi
Menandakan kebebasan yang kumiliki saat ini
Merah berani, putih suci
Tak akan ku lari dan kuingkari janji-janji ini

Kau menangis, kau tumpahkan semua amarahmu
Kau hancurkan semua milikmu
Berjuta-juta jiwa sangat bergantung padamu
Andai kau tahu itu...

Tanahmu yang subur menghidupkan kami
Airmu yang jernih menyegarkan kami
Aku tidak tahu apa yang akan terjadi
Jika tanpa kebaikan Indonesiaku, lagi...

Bulan Perjuangan

Karya: Nur Baeti Sabti

Harapan menanti

Rayuan menaungi

Bersihkan hati

Mari berserah diri

Magnet semakin kuat

Kencangnya rayuan setan

Sekelebat bergeming mengetuk

Luapkan segala rute perjuangan

Skenario menantang

Sesekali menyelam dan terlelap

Amunisi dan persenjataan dimulai

Pada perjuangan yang tertatih-tatih

Memohon pada Tuhan

Kemenangan diri dan nikmat bulan perjuangan

Tuhan membukan pintu ampunan

Pada khilaf setiap hela napas

Pada jalan melawan pilihan

Rasa syukur bulan perjuangan

Kupanjatkan keikhlasan dan keimanan

Dengan senyuman akan kutuntaskan

Bulan perjuangan

Ramadhan.

Corona

Karya: Khairul Azan

Corona

Makhluk kecil kini memangsa

Wajah-wajah ketakutan menjadi hiasan

Tak memandang pangkat dan jabatan

Tak memandang kaum minoritas atau mayoritas

Semua sama dimatanya

Corona

Kau begitu kecil namun mempesona

Bagi tubuh-tubuh yang terlena

Bagi tubuh-tubuh yang angkuh dan lupa

Corona

Saat penduduk bumi mulai kau kuasai

Saat penduduk bumi mulai menyepi

Saat raga dipenjara

Saat nyawa mulai bertarung dengan musibah

Saat jiwa mulai meronta

Saat itulah kau bukanlah pandemi biasa

Corona Bak Corruptor

Karya: Chairul Hakim

Corona Bak Corruptor

Berkembang dalam sunyi yang datang tiba-tiba

Mencekik yang lemah merugikan yang kaya

Bersinergi dari satu orang kemudian berjamaah

Baru terlihat kalau sudah bergejala

Corona Bak Corruptor

Biasanya menempel di meja

Atau dileceknnya lembaran rupiah

Sama-sama kotor sama-sama najis

Sarkartis

Corona Bak Corruptor

Merugikan bangsa membingungkan daerah

Bagaimana memutus rantainya

Tebas lehernya atau kebiri penyebarannya

Sama-sama membutuhkan biaya

Corona Bak Corruptor

Berawalan 'C'

Culas Cabul Cacat Caci

Kemudian 'O'

Observasi Obat Orang Obsesif

Selanjutnya 'R'

Rawat Racun Radang Racau

Corona Bak Corruptor

Bedanya di akhiran saja

Corona berakhir menjadi syuhada

Corruptor berakhir mendiami neraka.

Oh Ramadhan

Karya: Ahmad Baisuni

Oh Ramadhanku

Dengan menunggumu sebelas bulan lamanya

Aku termangu sambil menulis bait-bait puisi untukmu

Dengan harapan kita bisa bertemu

Oh Ramadhanku

Kapan lagi yang tahun lalu terulang kembali

Suara beduk dan makan kurmamu yang enak sekali

Kini aku sudah menanti dengan hati yang sudah lama menyendiri

Ingin kamu menemani dan suara rakyat di masjid sedang mengaji

Oh Ramadhanku

Inginku rasakan kembali hangatmu dimalam seribu bulan

Malam yang sunyi penuh keistimewaan

Lalu aku ingin taeriakan puji syukur alhamdulillah, wasyukurillah

Ramadhanmu sangat indah penuh berkah

Oh Ramadhanku

Aku tenang kabarmu sudah kudengar

Semoga membuat diri ini semakin tawakkal

Dan dengan tulus

Semoga kita dapat syurga firdaus.

Orgasme Cabe Rawit Corona

Karya: Ahmad Yani

Tak kasat mata

Tikam segala jiwa

Terhempas didalam transfusi darah

Guncang bumi

Robohkan ekonomi

Hanya jarak kebersamaan

Namun tetap satu untuk putuskan rantai pembunuhberdarah dingin ini

Serba salah

Menjadi tambah payah

Segala doapun tumpah

Namun semua kehendak Allah

Hanya mampu berharap punah sembari menunggu hikmah

Diantara sendi-sendi kehidupan sejenak patah

Ya rob

Kuatkan kami

Dan kembalikan seperti dulu lagi

Dalam kebersamaan

Meski kini bagai simalakama

Hanya padamu pusat segala permintaan

Semoga wabah ini segera berakhir

Meski cabe rawit corona telah muntahkan laharnya

Hingga orgasmenya melahap segalanya

Melawan Covid-19

Karya: Ade Triani

Siapa yang tak kenal denganmu
Engkau muncul tiba-tiba
Tanpa permisi tanpa dulu bersapa
Datangmu membawa duka
Bagi seluruh alam semesta
Berapa banyak nyawa hilang karenamu
Alat medis hingga dokter spesialis
Tak mampu melawanmu
Pergilah... menjauhlah... dan jangan kembali
Betapa perih, letih, dan sedih
Melihatmu hadir ditengah-tengah kami
Tahukan kau Covid-19
Banyak orang tersakiti olehmu
Menangis pilu yang menderu-deru
Berharap kamu pulang dan tak mengganggu
Hingga rasa nyaman hidup itu kembali menyatu

Sendang Jiwa

Karya: Agus Jatmiko

Sayup-sayup suara bedug itu
Seakan menjadi suara yang paling merdu
Alhamdulillah telah kembali separuh nyawaku
Tidak terpikir rasa lapar yang berkesudahan
Tidak terpikir rasa haus yang terbalaskan
Namun dibalik itu ada rasa bangga bisa menahan
Sudah merekah hati ini

Mendengar suara takbir ilahi
Jiwa ini terperanjat melangkah pergi
Bersimpuh dalam jeritan hati yang rapuh
Bernostalgia dari kedurhakaan yang utuh
Merasa jiwa ini tenggelan disungai yang keruh
Ramadhan dengannya setiap jiwa menjadi tenang
Ramadhan dengannya kegelisahan hilang
Mohon maaf atas segala kekhilafan

Kurma Ramadhan

Karya: Imam Bagus Panji

Sejuk hati ini

Mengingat allah berpeluk hati

Debur ombak

Dasyatnya topan

Sekecil pohon kurma melindungi

Air mata emosi

Terbakar amarah

Menjadi satu

Namun manisnya kurma

Melamurkan semua

Tak kusangka ramadhanku penuh kerikil

Kerikil-kerikil tumpul

Namun tak semua kerikil

Kutemukan satu kurma sebagai hikmah ramadhanku

Corona

Karya: Ismatul Maila

Corona

Kecil tak terlihat

Namun mematikan

Membuat belenggu yang nyata

Wahai makhluk yang tak kasat mata

Hadirmu memporak porandakan negeriku

Hadirmu merapuhkan jiwa kami

Melimpuhkan aktivitas dalam negeriku

Wahai corona

Pulanglah keasalmu

Sudah cukup kau bermain-main

Sudah banyak nyawa yang kau jemput

Sudah banyak air mata yang tumpah

Karna kehadiranmu

Corona

Pulanglah

Ramadhan sudah di depan mata

Kami ingin melalui ramadhan suka cita

Tanpa beban dan ketakutan yang menghantui hati kami

Indonesia

Karya: Lia Dwi Alfatimah

Dulu berjuang

Dulu menembak

Memegang tombak

Untuk menembak

Dulu berdarah

Dulu merangah

Sampai gugur

Bunga pun ditabur

Kini semua

Tinggal kenangan

Tinggal bahagia

Senyum pertahanan

Indonesia kuat

Indonesia mengikat

Indonesia mengingat

Sang pemberi penyelamat

Indonesia Yang Berbeda

Karya: Luluk Oktavia

Dulu...

Semua takluk padamu

Kau mampu bebaskan kami dari tekanan

Menyatukan kami yang berbeda

Air mata kebahagiaan menyambut kemenanganmu

Seluruh insan bersorak-sorak memujimu

Mengeratkan tali persahabatan

Mengingatikan pentingnya kebersamaan

Seluruh insan bangga padamu

Kini...

Kau terlihat berbeda

Tekhnologi semakin canggih

Membodohi seluruh insa

Membuat lupa akan jati diri

Kesatuan tak lagi ada

Menghancurkan benteng yang kuat

Satu per satu musnah dengan sendirinra

Bersandar merenungi kerinduanpadamu yang dulu

Ada apa dengan negeriku ini.

Ampunan

Karya: Meryza Exsanora

Kepada diriku

Masihkah kau merangkak dalam kesesatan

Tak maukah kau berkorban

Itu kesalahanmu

Tak bisakah kau memilih jalan

Bersujudlah!!!

Pergi memohon ampunan

Berdoa saja penciptamu memberi cahaya agar kau bisa pulang

Tidak penting jika kau terus berjalan bersama setan

Kepada Tuhanku

Pertemukanlah aku dengan bulan suci-Mu

Bulan yang penuh ampunan, pahala, rahmat dan sejuta kebahagiaan bagi umat islam

Berikanlah kesempatan besar untukku meningkatkan ketakwaan

Ramadhan Karim

Karya: Muhammad Syukron

Ketika mentari merebahkan diri di peraduan ufuk barat
Pijaran lentera malam menghadirkan suasana indah
Kumandang suara adzan terdengar merdu bersautan
Tampak di langit prtang hilal indah tiada tersamarkan
Sebagai tanda bulan mulia telah tiba

Kerinduan membuncah indah
Sarat niat untuk semakin dekat pada zat yang memiliki jutaan hakekat
Marhaban ya ramadhan...
Ribuan maghfiroh dan berkah ada pada-Nya
Terselip malam lebih mulia dari seribu bulan
Bagi abdi sejati ilahi robbi

Wahai bulan penuh keberkahan
Bimbung kami menuju istana keabadian
Jannah robbuna yang begitu kami dambakan

Ramadhan

Karya: Munawaroh

Kalau adalah sesuatu yang sangat kami nanti

Kehadiranmu, sangatlah menyejukkan hati

Tanpa kehadiranmu, hidup ini terasa henti

Sehingga hidup ini menjadi tak berarti

Kau selalu membuat hati ini aman

Dengan keindahan dan kenyamanan

Dari lantunan para penyair Al-Quran

Terasa hampa jika pada bulan ramadhan

Kita tak menghabiskan malam dengan

Ibadah yang sangat kita khususkan

Untuk mengharapkan ridho dari pencipta alam.

Lekas Pulih Negeriku

Karya: Nisa Arinda Novita

Negeriku dulu damai dan aman

Gelisah kini datang perlahan

Berdiam diri untuk bertahan

Menjaga diri untuk melawan

Negeriku ada apa gerangan

Kini semua orang ketakutan

Semua diam tak bersautan

Memanjatkan doa kepada Tuhan

Negeriku mungkin ini sebuah teguran

Jangan menyerah dengan keadaan

Jangan jadikan beban pikiran

Tetaplah saling menguatkan

Negeriku tidak ada yang kebetulan

Semua pasti sudah ditetapkan

Jagalah selalu kesehatan

Semoga Tuhan lekas pulihkan

Indonesiaku

Karya: Rifatun Nikmah

INDONESIA...

Negeri yang kaya akan keindahan

Negeri yang memiliki beragam suku

Negeri yang memiliki beragam bahasa

Negeri yang memiliki kerukunan agama

INDONESIA...

Engkau suatu negeri kepulauan

Engkau memiliki beribu pulau

INDONESIA...

Sumber daya alammu yang melimpah

Tanahmu subur dan berkah

Bumimu hijau akan flora

Engkau sebagai paru-paru dunia

INDONESIA...

Tanah tempat badan ini dilahirkan

Tempat tumpah darah kami

Di bumimu kini kami hidup.

Ramadhan

Karya: Zayin Nurrohman

Hadirmu selalu datang penuh warna
Membawa suka cita bagi setiap insan
Menyisakan ruang tersendiri bagi jiwa
Yang merindu akan sang pencipta

Ramadhan... engkau begitu mulia
Setiap aktivitas bersamamu hati ini bahagia
Langkahku yang begitu berat terayun dengan Mu menjadi berkah
Dan setiap amalan kebaikan dihari-harimu dilipat gandakan pahala

Ramadhan... terimakasih telah berkenan menemaniku
Terimakasih telah memberi kesempatan untukku
Betapa hadirmu selalu ku damba
Kuingin terus memelukmu penuh cinta.

Awal Kehancuran

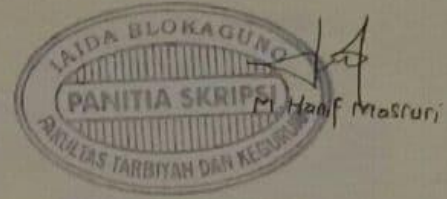
Karya: Nyoman Gestiyana

Kini aku mulai menyadari
Bahwa dunia sudah mulai menua
Dan tanda-tanda awalnya kehancuran
Mungkin dengan begitu kita semua sadar
Akan kebesaran-Nya
Semoga kita selalu dilindungi dan semoga semua
Makhluk yang diciptakan-Nya akan baik-baik saja
Terkecuali kau corona
Mengapa kau datang?
Mengapa kau merugikan banyak orang?
Bahkan seluruh dunia pun kau rugikan
Dan parahnya kau menghilangkan ribuan nyawa seseorang
Masih belum puaskah!
Kau hancurkan segalanya!
Apa untungnya bagimu?
Tidak ada bukan?
Maka kumohon pergilah dan enyahlah kau dari dunia ini
Jangan pernah kau kembali lagi
Karena tidak ada satupun yang menginginkan kehadiranmu.

NIM **17112310009**
NAMA **ANJAHANA NUR KOLISAH**
FAKULTAS **TARBIYAH DAN KEGURUAN**
PROGRAM STUDI **S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**
PERIODE **20202**

JUDUL **ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM ANTOLOGI PUISI
CINTA NEGERI MEMELUK RAMADHAN BESIMBAH WABAH KARYA JUMRAH
DKK**

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	19 Juli 2021	19 Juli 2021	ACC SKRIPSI	ACC SKRIPSI
2	20202	18 Juli 2021	18 Juli 2021	BAB V DAN FINISHING	BAB V DAN FINISHING
3	20202	13 Juli 2021	13 Juli 2021	ACC BAB IV	ACC BAB IV
4	20202	12 Juli 2021	12 Juli 2021	REVISI BAB IV	REVISI BAB IV
5	20202	07 Juli 2021	07 Juli 2021	BAB IV	BAB IV
6	20202	24 April 2021	24 April 2021	FINISHING PROPOSAL	FINISHING PROPOSAL
7	20202	23 April 2021	23 April 2021	BAB III	BAB III
8	20202	18 April 2021	18 April 2021	BAB I	BAB I
9	20202	18 April 2021	18 April 2021	BAB II	BAB II
10	20202	07 April 2021	07 April 2021	PENYUSUNAN PROPOSAL	PENYUSUNAN PROPOSAL
11	20202	29 Maret 2021	29 Maret 2021	PERUMUSAN JUDUL	PERUMUSAN JUDUL



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 11%

Date: Senin, Desember 20, 2021

Statistics: 1150 words Plagiarized / 10942 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Bahasa tidak lepas dari arti pada setiap kata yang diucapkan. Bahasa mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan sekarang banyak bahasa yang mengalami perubahan makna.

Perubahan makna pada suatu kata yang terjadi, terkadang tidak disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Sebagai pengguna bahasa kita perlu mengetahui dan memahami ilmu kebahasaan secara mendalam. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bahasa adalah pendekatan semantik. Semantik digunakan sebagai salah satu kajian yang mempelajari tentang makna.

Dalam semantik terdapat beberapa objek yang membahas tentang makna, diantaranya yaitu makna leksikal dan makna gramatikal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Masyarakat yang menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan harus mampu memahami dengan baik tentang pilihan kata yang digunakan, makna dalam sebuah kata, dan struktur yang akan digunakan dalam berbahasa. Salah satu yang harus dikuasai dalam berkomunikasi adalah makna kata.

Makna diartikan sebagai suatu konsep yang dimiliki dalam suatu tanda linguistik. Makna dalam bahasa sering menjadi perbincangan dalam masyarakat, khususnya

RIWAYAT PENULIS



Nama Lengkap : Anjahana Nur Kolisah
NIM : 17112310009
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 September 1998
Progam Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Email : anjahanaa@gmail.com
Alamat : Kedungrejo, Sambimulyo, Bangorejo, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

1. RA Perwanida : Tahun 2004-2005
2. MI Al-Ikhlas : Tahun 2005-2011
3. MTs Negeri 2 Banyuwangi : Tahun 2011-2014
4. MAN 4 Banyuwangi : Tahun 2014-2017
5. IAI Darussalam Blokagung : Tahun 2017-2021